

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KABUPATEN PASAMAN 2020



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN PASAMAN**

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KABUPATEN PASAMAN 2020

[ps://pasamankab.bps.go.id](http://pasamankab.bps.go.id)





INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KABUPATEN PASAMAN 2020

ISBN : 978-602-5941-73-3

No. Publikasi : 13090.2122

Katalog : 4102004.1309

Ukuran Buku: 17,6 cm x 25 cm

Jumlah Halaman: xiv+69 halaman

Naskah:

Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasaman

Gambar Kover Oleh:

Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasaman

Ilustrasi Kover:

Candi Tanjung Medan Pasaman

Penyunting:

Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasaman

Diterbitkan oleh:

© Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasaman

Dicetak oleh:

Toko Demy

Sumber Ilustrasi:

freepik.com

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasaman (UU No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta Pasal 43 huruf b)



INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KABUPATEN PASAMAN 2020

Anggota Tim Penyusun

Pengarah : Aluisius Abrianta, S.ST, MA

Editor : Maira Dwi Putri, SP

Penulis : Welda Roza, S.Si

Desain Sampul : Welda Roza, S.Si

<https://pasamankab.bps.go.id>

KATA PENGANTAR

Pengukuran kesejahteraan penduduk menjadi perhatian berbagai pihak, baik kalangan pemerintah, maupun non pemerintah. Pengukuran tingkat kesejahteraan penduduk diantaranya digunakan sebagai monitoring proses dan penilaian keberhasilan pembangunan. Selain itu, informasi mengenai kesejahteraan penduduk juga sangat penting bagi perencanaan khususnya untuk penetapan sasaran atau target pembangunan.

Dalam publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Pasaman 2020 ditampilkan beberapa aspek yang menggambarkan tingkat kesejahteraan, seperti kependudukan, fertilitas dan keluarga berencana, kesehatan, pendidikan, perumahan, dan aspek sosial lainnya. Data yang digunakan bersumber dari, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2019-2020, Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2019-2020, Proyeksi Penduduk Tahun 2010-2020 Hasil SP 2010, dan beberapa data lain yang terkait.

Diharapkan publikasi ini bermanfaat sebagai salah satu upaya meningkatkan kualitas data. Saran yang konstruktif dari pengguna data merupakan masukan yang berharga. Akhirnya ucapan terima kasih pada berbagai pihak yang telah berperan dalam penerbitan publikasi ini.

Lubuk Sikaping, Desember 2021
Kepala Badan Pusat Statistik
Kabupaten Pasaman



Aluisius Abrianta, S.ST, MA

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
SINGKATAN DAN AKRONIM.....	xii
BAB I KEPENDUDUKAN.....	1
1.1. Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk Serta Rasio Jenis Kelamin.....	3
1.2. Persebaran dan Kepadatan Penduduk	4
1.3. Angka Beban Ketergantungan	6
1.4. Usia Perkawinan Pertama.....	7
1.5. Penggunaan Alat KB.....	8
BAB II KESEHATAN DAN GIZI.....	11
2.1. Derajat dan Status Kesehatan.....	13
2.2. Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan.....	15
2.3. Kesehatan Ibu dan Balita.....	16
BAB III PENDIDIKAN.....	21
3.1. Rata-rata Lama Sekolah.....	23
3.2. Tingkat Pendidikan.....	24
3.3 Tingkat Partisipasi Sekolah.....	26
3.4. Fasilitas Pendidikan	28
BAB IV KETENAGAKERJAAN.....	31
4.1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).....	33
4.2. Pengangguran Menurut Tingkat Pendidikan	34
4.3. Lapangan Usaha dan Status Pekerjaan	35
4.4. Sektor Formal dan Informal.....	37
BAB V TARAF DAN POLA KONSUMSI.....	39
5.1. Pengeluaran Rumah Tangga.....	41
5.2. Konsumsi Energi dan Protein.....	45
BAB VI PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN.....	49
6.1. Kualitas Rumah Tinggal.....	51
6.2. Fasilitas Rumah Tinggal.....	53



	Halaman
6.3. Status Kepemilikan Rumah	55
BAB VII KEMISKINAN.....	57
7.1. Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin.....	59
7.2. Garis Kemiskinan (GK), Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1), Indeks Keparahan Kemiskinan (P2).....	60
7.3. Karakteristik Penduduk Miskin	61
7.4. Program Pengentasan Kemiskinan.....	63
ISTILAH TEKNIS.....	65
SUMBER DATA	69

<https://pasamankab.bps.go.id>

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1	Jumlah dan Laju Petumbuhan Penduduk serta Rasio Jenis Kelamin Kabupaten Pasaman, 2010-2020..... 4
Tabel 1.2	Jumlah Penduduk, Luas Daerah, dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Pasaman, 2020..... 5
Tabel 1.3	Komposisi Penduduk, dan Angka Ketergantungan Penduduk Kabupaten Pasaman, 2019-2020..... 6
Tabel 1.4	Persentase Perempuan yang Pernah Kawin Berumur 10 Tahun ke Atas Menurut Umur Perkawinan Pertama, 2019-2020..... 7
Tabel 1.5	Persentase Wanita Usia 15-49 Tahun Menurut Alat/Cara KB yang Sedang Digunakan di Kabupaten Pasaman, 2019-2020..... 8
Tabel 2.1	Persentase Penduduk yang Mengalami Keluhan Kesehatan dan Angka Kesakitan di Kabupaten Pasaman, 2019-2020..... 14
Tabel 2.2	Persentase Penduduk yang Mempunyai Keluhan Kesehatan dan Melakukan Berobat Jalan/Rawat Inap Selama Sebulan Terakhir Menurut Tempat Berobat Jalan/Rawat Inap di Kabupaten Pasaman, 2019-2020..... 15
Tabel 2.3	Persentase Perempuan Berumur 15-49 Tahun Pernah Kawin yang Pernah Melahirkan dalam 2 Tahun Terakhir Menurut Penolong Proses Kelahiran Terakhir di Kabupaten Pasaman 2019 - 2020..... 16
Tabel 2.4	Persentase Anak Dibawah 2 Tahun yang Pernah Disusui/ Diberi ASI dan Lamanya Diberi ASI Menurut Jenis Kelamin dan Pendidikan KRT di Kabupaten Pasaman, 2019-2020..... 18
Tabel 2.5	Persentase Anak Umur 0-59 Bulan yang Pernah Diimunisasi di Kabupaten Pasaman Menurut, Pendidikan Tertinggi KRT dan Jenis Imunisasi, 2019-2020..... 19
Tabel 3.1	Rata-Rata Lama Sekolah dan Harapan Lama Sekolah (tahun) Penduduk Umur 25 Tahun ke Atas di Kabupaten Pasaman, 2019-2020..... 24
Tabel 3.2	Persentase Penduduk 15 Tahun Keatas Menurut Jenis Kelamin dan Ijazah Tertinggi yang Dimiliki di Kabupaten Pasaman 2019-2020..... 25
Tabel 3.3	Angka Partisipasi Sekolah (APS) dan Angka Partisipasi Murni (APM) Kabupaten Pasaman, 2019-2020..... 26

Tabel 3.4	Persentase Penduduk Berumur 7-24 Tahun Ke Atas Menurut Karakteristik dan Status Pendidikan di Kabupaten Pasaman, 2020...	27
Tabel 4.1	Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Termasuk Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Kabupaten Pasaman, 2019-2020 (persen).....	34
Tabel 4.2	Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Seminggu yang Lalu Menurut Status Pekerjaan Utama di Kabupaten Pasaman, 2019-2020 (persen).....	36
Tabel 4.3	Penduduk 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Kegiatan Formal dan Informal di Kabupaten Pasaman, 2019-2020 (persen).....	37
Tabel 5.1.	Rata-rata Pengeluaran Per Kapita Per Bulan Menurut Kelompok Komoditas di Kabupaten Pasaman 2019-2020.....	42
Tabel 5.2	Persentase Rata-rata Pengeluaran Per Kapita Per Bulan Menurut Kelompok Komoditas dan Kelompok Pengeluaran di Kabupaten Pasaman 2020.....	44
Tabel 6.1	Rumah Tangga Menurut Beberapa Indikator Kualitas Perumahan di Kabupaten Pasaman, 2019 -2020 (Persen).....	53
Tabel 6.2	Persentase Rumah Tangga Menurut Beberapa Fasilitas Perumahan di Kabupaten Pasaman, 2019-2020.....	54
Tabel 6.3	Persentase Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal di Kabupaten Pasaman, 2019-2020.....	55
Tabel 7.1	Jumlah Penduduk Miskin dan Persentase Penduduk Miskin di Kabupaten Pasaman, 2015-2020.....	59
Tabel 7.2	Garis Kemiskinan , Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) Kabupaten Pasaman, 2015-2020	60
Tabel 7.3	Karakteristik Penduduk Miskin di Kabupaten Pasaman, 2020.....	62
Tabel 7.4	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Program Perlindungan Sosial yang Diterima di Kabupaten Pasaman, 2019-2020.....	63

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1.1.	Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Pasaman, 2011-2020....	3
Gambar 1.2.	Persentase Wanita Usia 15-49 Tahun Berstatus Kawin menurut Status Penggunaan Alat/Cara KB dan Tingkat Pendidikan di Kabupaten Pasaman, 2019-2020.....	8
Gambar 2.1.	Umur Harapan Hidup (UHH) di Kabupaten Pasaman dan Sumatera Barat, 2019-2020 (Tahun).....	13
Gambar 2.2.	Persentase Perempuan Berumur 5-49 Tahun Pernah Kawin yang Pernah Melahirkan dalam 2 Tahun Terakhir Menurut Tempat Melahirkan Anak Lahir Hidup yang Terakhir, 2019-2020	17
Gambar 3.1.	Perkembangan Rasio Murid-Guru, di Kabupaten Pasaman Tahun Ajaran 2018/2019- 2019/2020	29
Gambar 4.1.	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kabupaten Pasaman, 2019-2020	33
Gambar 4.2.	Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Seminggu yang Lalu Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Pasaman, 2019-2020 (persen).....	36
Gambar 5.1.	Rata-rata Konsumsi Kalori per Kapita Sehari Menurut Kelompok Pengeluaran di Kabupaten Pasaman, 2019-2020 (Kkal).....	46
Gambar 5.2.	Rata-rata Konsumsi Protein Per Kapita Sehari Menurut Kelompok Pengeluaran di Kabupaten Pasaman, 2019-2020 (gram).....	47
Gambar 6.1.	Persentase Rumah Tangga Menurut Luas Lantai Perkapita di Kabupaten Pasaman, 2019-2020.....	52
Gambar 6.2.	Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Akses Terhadap Sumber Air Minum Layak dan Sanitasi Layak di Kabupaten Pasaman, 2019-2020	54
Gambar 7.1.	Karakteristik Rumah Tangga Miskin di Kabupaten Pasaman, 2020.....	62

SINGKATAN DAN AKRONIM

SP	Sensus Penduduk
SUPAS	Survei Penduduk Antar Sensus
KB	Keluarga Berencana
MOW	Medis Operatif Wanita
MOP	Medis Operatif Pria
IUD	<i>Intra-Uterine Device</i>
AKDR	Alat Kontrasepsi Dalam Rahim
UHH	Umur Harapan Hidup
ASI	Air Susu Ibu
KRT	Kepala Rumah Tangga
ART	Anggota Rumah Tangga
SD	Sekolah Dasar
SM	Sekolah Menengah
SMP	Sekolah Menengah Pertama
SMA	Sekolah Menengah Atas
SMK	Sekolah Menengah Kejuruan
D I/II/III	Diploma I/II/III
PT	Perguruan Tinggi
IPM	Indeks Pembangunan Manusia
AMH	Angka Melek Huruf
APM	Angka Partisipasi Murni
APS	Angka Partisipasi Sekolah
HLS	Harapan Lama Sekolah
SDGs	<i>Sustainable Development Goals</i>
Permendiknas	Peraturan Menteri Pendidikan Nasional
BPS	Badan Pusat Statistik
Sakernas	Survei Angkatan Kerja Nasional
TPAK	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja
TPT	Tingkat Pengangguran Terbuka
WFH	<i>Work From Home</i>
PSBB	Pembatasan Sosial Berskala Besar
Susenas	Survei Sosial Ekonomi Nasional
AKE	Angka Kecukupan Energi
AKP	Angka Kecukupan Protein

Kkal	Kilo Kalori
Nakes	Tenaga Kesehatan
UKBM	Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat
Kepmenkes	Keputusan Menteri Kesehatan
GK	Garis Kemiskinan
GKM	Garis Kemiskinan Makan
GKNM	Garis Kemiskinan Non Makana
P1	<i>Poverty Gap Index</i>
P2	<i>Poverty Severity Index</i>
BPNT	Bantuan Pangan Non Tunai
PIP	Program Indonesia Pintar
KPS	Kartu Perindungan Sosial
KKS	Kartu Keluarga Sejahtera
PKH	Program Keluarga Harapan
KBLI	Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indoonesia

KEPENDUDUKAN

Data
Kependudukan
Kabupaten Pasaman
Tahun 2021

Laju Pertumbuhan
Penduduk
0,94 %

Perkawinan
Perempuan
dibawah umur
19 Th = 28,61%

Rasio Jenis
Kelamin
98,66

Kepadatan
Penduduk
71,91 orang/km²

Pengguna Alat
Cara KB Suntik
60,82 %



BAB I. KEPENDUDUKAN

Isu kependudukan yang sering dibicarakan akhir-akhir ini adalah tentang bonus demografi. Bonus demografi dimana keadaan jumlah penduduk usia produktif (15-64 tahun) lebih banyak dari penduduk usia non produktif (usia kurang dari 15 tahun dan usia 65 tahun keatas) atau bonus demografi terjadi apabila angka beban tanggungan dibawah 50 artinya keadaan dimana jumlah penduduk usia produktif lebih dari jumlah penduduk non produktif.

Bonus demografi yang hanya terjadi satu kali di setiap bangsa, bisa memberikan dampak keuntungan dan bisa juga memberikan dampak kerugian bagi suatu wilayah. Banyaknya penduduk usia produktif yang didukung dengan tingkat kualitas yang baik untuk setiap individu akan memberikan keuntungan, namun sebaliknya, jika kualitasnya tidak baik malah akan menimbulkan masalah di wilayah tersebut.

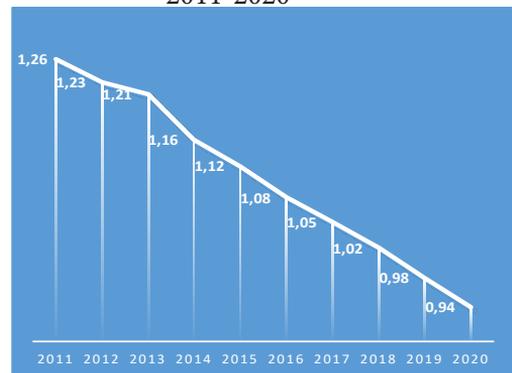
Jika dilihat dari hasil Supas 2015 menunjukkan bahwa pada tahun 2020 angka beban tanggungan penduduk Kabupaten Pasaman sebesar 55,84, menunjukkan bahwa Kabupaten Pasaman baru akan memasuki era bonus demografi setelah tahun 2035. Peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi kunci untuk meraih peluang bonus demografi untuk benar-benar meningkatkan pembangunan secara signifikan, tetapi kalau tidak diikuti dengan peningkatan

kualitas sumber daya manusia maka jumlah penduduk usia produktif yang banyak hanya akan menjadi beban dalam proses pembangunan.

1.1 Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk Serta Rasio Jenis Kelamin

Dari hasil penghitungan Proyeksi Penduduk Hasil Sensus Penduduk 2010 menunjukkan jumlah penduduk Kabupaten Pasaman tahun 2020 mencapai 283.864 jiwa. Jumlah penduduk tersebut meningkat sebesar 0,94 persen dari tahun 2019 yang berjumlah 281.211 jiwa.

Gambar 1.1. Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Pasaman, 2011-2020



Sumber : Proyeksi Penduduk 2010-2020

Jumlah penduduk Kabupaten Pasaman dari 254.312 jiwa pada tahun 2010 bertambah sekitar 29.552 orang atau meningkat 11,62 persen selama 10 tahun terakhir. Dari Gambar 1.1. terlihat pertumbuhan penduduk Kabupaten Pasaman terus mengalami penurunan dari 1,26 pada tahun 2011 menjadi 0,94 di tahun 2020.

Tabel 1.1. Jumlah dan Laju Petumbuhan Penduduk serta Rasio Jenis Kelamin Kabupaten Pasaman, 2010-2020

Tahun	Jumlah Penduduk (orang)	Laju Pertumbuhan per Tahun (%)	Rasio Jenis Kelamin
(1)	(2)	(3)	(4)
2010	254 312	1,24 ^{*)}	97,42
2011	257 511	1,26	97,58
2012	260 674	1,23	97,85
2013	263 838	1,21	97,88
2014	266 888	1,16	98,19
2015	269 883	1,12	98,19
2016	272 804	1,08	98,22
2017	275 673	1,05	98,51
2018	278 480	1,02	98,55
2019	281 211	0,98	98,55
2020	283 864	0,94	98,66

Catatan : *) Rata-rata laju pertumbuhan penduduk 2000 - 2010

Sumber : Proyeksi Penduduk 2010-2020

Dilihat dari laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Pasaman angkanya terus menunjukkan penurunan. Selama periode 2000-2010 secara rata-rata laju pertumbuhan penduduknya mencapai 1,24 persen pertahun. Kemudian dari tahun 2010 sampai tahun 2017 laju pertumbuhan masih diatas 1 persen, dan tahun 2019-2020 sudah berada di bawah 1 persen. Penurunan jumlah penduduk memberikan gambaran bahwa program pemerintah untuk menghambat laju pertumbuhan penduduk telah berhasil terutama dalam menekan jumlah kelahiran.

Komposisi penduduk Kabupaten Pasaman pada periode 2010-2020 menurut jenis kelamin laki-laki dan perempuan kecil dari seratus, yang menggambarkan bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari penduduk laki-laki, hal ini ditandai rasio jenis kelamin dibawah seratus. Tahun 2020 rasio jenis kelamin penduduk Kabupaten Pasaman adalah 98,66, artinya pada setiap 100 orang penduduk perempuan terdapat 98 orang penduduk laki-laki.

1.2 Persebaran dan Kepadatan Penduduk

Penduduk Kabupaten Pasaman tersebar pada 12 kecamatan yang terdiri dari 37 nagari defenitif dan 25 nagari persiapan dengan total luas 3.947,63 km², sehingga kepadatan penduduk Kabupaten Pasaman pada tahun 2020 sekitar 72 jiwa per km².

Dari Tabel 1.2. terlihat bahwa penyebaran penduduk di Kabupaten Pasaman tidak merata. Kecamatan Mapat Tunggul yang merupakan kecamatan dengan luas terbesar kepadatan penduduknya paling kecil yaitu 15,80 jiwa per km², yang artinya setiap km² wilayah kecamatan tersebut hanya dihuni oleh sekitar 16 orang. Sementara itu Kecamatan Simpang Alahan Mati yang luas daerahnya paling kecil kepadatan penduduknya 176,37 jiwa per km² merupakan peringkat 2 tertinggi setelah Kecamatan Panti yang tercatat sebesar 203,55 jiwa/km².

Tabel 1.2. Jumlah Penduduk, Luas Daerah, dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Pasaman, 2020

Kecamatan	Jumlah Penduduk	Luas Daerah (km ²)	Kepadatan Penduduk per km ²
(1)	(2)	(3)	(4)
1 Bonjol	28 359	194,32	145,94
2 Tigo Nagari	27 397	352,92	77,63
3 Simpang Alahan Mati	12 268	69,56	176,37
4 Lubuak Sikaping	45 828	346,50	132,26
5 Dua Koto	27 736	360,63	76,91
6 Panti	39 590	194,50	203,55
7 Padang Gelugur	24 751	178,40	138,74
8 Rao	24 621	236,18	104,25
9 Mapat Tunggul	9 565	605,29	15,80
10 Mapat Tunggul Selatan	9 867	471,72	20,92
11 Rao Selatan	23 138	338,98	68,26
12 Rao Utara	10 744	598,63	17,95
Kabupaten Pasaman	283 864	3 947,63	71,91

Sumber : Proyeksi Penduduk 2010-2020

Kecamatan Lubuk Sikaping yang merupakan ibu kota Kabupaten Pasaman memiliki jumlah penduduk terbesar yaitu 45.828 jiwa dengan kepadatan penduduknya sebesar 132,26 yang berarti setiap km² nya di tempati oleh sekitar 132 orang, merupakan kecamatan dengan kepadatan penduduk urutan 5 terbesar.

Terkait kepadatan penduduk ini, kepadatan penduduk yang tinggi harus diiringi dengan penyediaan sarana yang

cukup seperti sarana pendidikan, kesehatan, lahan untuk pemukiman dan lapangan pekerjaan yang memadai, jika tidak akan menimbulkan masalah-masalah sosial lainnya. Di sisi lainnya, wilayah dengan jumlah penduduk yang relatif sedikit akan memunculkan persoalan kurang optimalnya pemberdayaan sumber daya alam karena kekurangan tenaga kerja pada wilayah tersebut.

1.3 Angka Beban Ketergantungan

Angka Beban Ketergantungan atau *Dependency Ratio* adalah angka ketergantungan atau beban yang harus ditanggung oleh penduduk usia produktif (15-64 tahun) terhadap penduduk usia non produktif (0-14 tahun dan 65 tahun ke atas). Jadi, semakin sedikit jumlah penduduk usia non produktif akan mengurangi angka beban ketergantungan, yang mengindikasikan bahwa akan semakin banyak kesempatan penduduk usia produktif untuk meningkatkan kualitas diri.

Berdasarkan hasil proyeksi penduduk, pada Tabel 1.3 terlihat angka beban ketergantungan Kabupaten Pasaman tahun 2020 adalah 61,19, yang artinya setiap 100 orang penduduk usia produktif harus menanggung sekitar 61 penduduk usia non produktif. Angka ini sedikit turun dari tahun 2019, dimana angka beban ketergantungan Kabupaten Pasaman tahun tersebut adalah 61,40 dan tahun 2018 sebesar 61,58

Meskipun angka beban ketergantungan ini mengalami penurunan, tetapi nilainya masih di atas 50, yang berarti di Kabupaten Pasaman masih harus melalui lebih dari satu dasawarsa lagi untuk dapat mencapai Bonus Demografi. Supaya pada saatnya datang, Bonus Demografi tersebut dapat mampu mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi, maka pemerintah harus berupaya untuk menyediakan segala sarana dan prasarana

yang cukup. Misalnya dari segi kesehatan, untuk menjaga seorang individu agar tetap bertahan hidup hingga dan selama masa produktifnya maka perlu sarana kesehatan yang memadai, dan dari segi pendidikan, pemerintah juga harus menyediakan sekolah atau sarana prasarana lain yang cukup untuk membentuk sumber daya manusia yang mampu bersaing.

Tabel 1.3. Komposisi Penduduk, dan Angka Ketergantungan Penduduk Kabupaten Pasaman, 2018-2020

Tahun	0-14 tahun (Jiwa)	15-64 tahun (Jiwa)	65 tahun + (Jiwa)	Angka beban ketergantungan (persen)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2018	91 441	172 352	14 687	61,58
2019	91 662	174 230	15 319	61,40
2020	91 734	1761 06	16 024	61,19

Sumber : Proyeksi Penduduk 2010-2020

Tabel 1.3 juga memperlihatkan bahwa baik kelompok umur muda, umur produktif dan umur tua terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa penurunan angka beban ketergantungan di Kabupaten Pasaman adalah disebabkan karena peningkatan penduduk usia produktif lebih tinggi dari peninggatan penduduk usia non produktif.

1.4 Usia Perkawinan Pertama

Permasalahan kependudukan pada dasarnya terkait dengan kuantitas, kualitas dan mobilitas penduduk. Undang-Undang No. 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga telah mengamanatkan perlunya pengendalian kuantitas, peningkatan kualitas dan pengarahannya mobilitas penduduk agar mampu menjadi sumber daya yang tangguh bagi pembangunan dan ketahanan nasional.

Salah satu langkah yang digunakan untuk pengendalian kuantitas serta peningkatan kualitas penduduk adalah dengan menekan fertilitas, yaitu melalui pembatasan dan penjarangan kelahiran. Dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perkawinan telah tercantum bahwa usia minimal perkawinan bagi perempuan adalah 19 tahun.

Usia perkawinan pertama merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tingkat fertilitas. Semakin tinggi usia perkawinan, khususnya wanita, menyebabkan masa reproduksinya lebih pendek. Hal ini berarti penundaan usia perkawinan mengakibatkan berkurangnya peluang wanita untuk melahirkan anak lebih banyak.

Perkawinan yang dilakukan pada usia matang (lebih dari 20 tahun) bagi perempuan akan membantu mereka menjadi lebih siap untuk menjadi ibu dan mengurangi resiko persalinan. Sementara itu, persalinan yang dilakukan pada ibu

usia kurang dari 20 tahun, lebih dari 35 tahun, pernah hamil empat kali/lebih, atau jarak waktu kelahiran terakhir kurang dari dua tahun akan memperbesar resiko persalinan.

Tabel 1.4. Persentase Perempuan yang Pernah Kawin Berumur 10 Tahun ke Atas Menurut Umur Perkawinan Pertama, 2019-2020

Umur Perkawinan Pertama	2019	2020
(1)	(2)	(3)
<= 16	1,64	8,15
17-18	20,89	20,46
19-20	27,64	25,57
21+	49,83	45,82
Total	100,00	100,00

Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Sumatera Barat 2019-2020

Tabel 1.4. memperlihatkan bahwa pada tahun 2020 terdapat 28,61 persen perempuan usia 10 tahun keatas yang pernah kawin di Kabupaten Pasaman kawin pertama kali pada umur dibawah 19 tahun. Persentase ini naik signifikan dibandingkan tahun 2019 yang hanya tercatat sebesar 22,53 persen. Sementara itu, perempuan usia 10 tahun keatas dengan umur perkawinan pertama 19-20 tahun mengalami penurunan dari 27,64 persen pada tahun 2019 menjadi 25,57 persen pada tahun 2020. Persentase perempuan usia 10 tahun keatas dengan umur perkawinan pertama diatas 21 tahun juga mengalami penurunan yaitu dari 49,83 persen menjadi 45,82 persen.

Data tersebut menggambarkan angka perkawinan anak (perkawinan pertama dibawah usia 18 tahun) di Kabupaten Pasaman masih sangat tinggi, yang akan mengakibatkan tingginya resiko kematian ibu saat melahirkan karena, secara medis alat reproduksi mereka belum cukup matang untuk melakukan fungsinya. Hal ini harus menjadi perhatian bagi pihak terkait untuk lebih menggiatkan sosialisasi Pendewasaan Usia Perkawinan, dengan memberikan pengertian dan kesadaran kepada remaja agar didalam merencanakan keluarga, mereka dapat mempertimbangkan berbagai aspek berkaitan dengan kehidupan berkeluarga, kesiapan fisik, mental, emosional, pendidikan, sosial, ekonomi serta menentukan jumlah dan jarak kelahiran.

Salah satu penyebab tingginya angka perkawinan anak ini adalah karena tingginya angka putus sekolah yang terlihat dari sebagian besar dari perkawinan anak ini (sekitar 36 persennya adalah yang pendidikannya SD ke bawah). Untuk itu peningkatan usia wajib belajar juga diharapkan dapat mengurangi angka perkawinan anak ini.

Untuk yang sudah terlanjur melakukan perkawinan anak, dihanjurkan untuk melakukan penundaan kehamilan dan pengaturan jarak kehamilan sehingga mengurangi angka fertilitas dan resiko kehamilan di usia muda. Penundaan dan pengaturan jarak kehamilan ini salah satunya melalui penggunaan alat KB.

1.5 Penggunaan Alat KB

Pemakaian alat kontrasepsi KB diharapkan dapat menekan laju pertumbuhan penduduk. Pada Gambar 1.2. dapat dilihat bahwa pada tahun 2020 persentase wanita usia 15-49 tahun berstatus kawin yang sedang menggunakan Alat/Cara KB tercatat sebesar 38,97 persen tahun 2020, yang pernah memakai alat/cara KB adalah 15,86 persen, dan yang tidak menggunakan alat/cara KB adalah sebesar 45,17 persen. Masih rendahnya persentase akseptor KB di Kabupaten Pasaman ini menjadi tugas bagi instansi terkait bersama masyarakat untuk meningkatkannya, demi penurunan jumlah serta peningkatan kualitas penduduk.

Gambar 1.2. Persentase Wanita Usia 15-49 Tahun Berstatus Kawin menurut Status Penggunaan Alat/Cara KB dan Tingkat Pendidikan di Kabupaten Pasaman, 2019-2020



Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Pasaman 2020

Tabel 1.5. Persentase Wanita Usia 15-49 Tahun Menurut Alat/Cara KB yang Sedang Digunakan di Kabupaten Pasaman, 2019-2020

Alat/Cara KB yang Sedang Digunakan	2019	2020
(1)	(2)	(3)
MOW/Tubektomi dan MOP/Vasektomi	6,66	5,90
AKDR/IUD/Spiral	8,38	6,30
Suntik KB	53,04	60,82
Susuk KB/Implan	5,61	8,53
Pil KB	12,57	12,63
Kondom	6,20	0,61
Pantang Berkala	0,72	1,17
Lainnya	6,79	4,04
Total	100,00	100,00

Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Sumatera Barat 2019-2020

Berdasarkan Tabel 1.5. jenis alat/cara KB dominan yang sedang digunakan oleh wanita usia 15-49 tahun adalah suntik KB, yaitu sebesar 53,04 persen pada tahun 2019 naik menjadi 60,82 persen pada tahun 2020. Kemudian menyusul dibawahnya pengguna Pil KB, yaitu 12,57 persen pada tahun 2019 dan naik tipis menjadi 12,63 persen pada tahun 2020. Banyaknya akseptor yang menggunakan suntik KB dan Pil KB bisa disebabkan karena cara ini relatif lebih praktis dan mudah, begitu juga dalam hal pemberhentian bisa dilakukan pada saat yang dikehendaki oleh akseptor.

Penggunaan alat KB jangka panjang seperti MOW/Tubektomi dan MOP/Vasektomi, serta AKDR/IUD/Spiral pada tahun 2020 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2019. Pada tahun 2019, persentase wanita usia 15-49 tahun dan pasangannya yang sedang menggunakan MOW/Tubektomi dan MOP/Vasektomi adalah sekitar 6,66 persen, turun menjadi 5,90 persen di tahun 2020. Kemudian, perempuan usia 15-49 tahun pengguna AKDR/ IUD/Spiral pada tahun 2019 adalah sekitar 8,38 persen turun menjadi 6,30 persen pada tahun 2020. Pada tahun 2020 terdapat sekitar 5,82 persen wanita usia 15-49 tahun yang menggunakan Kondom, pantang berkala dan alat/cara KB lainnya sebagai alat/cara untuk menunda kehamilan.

Penggunaan alat kontrasepsi untuk usia dibawah 20 tahun adalah untuk menunda kehamilan, untuk mempersiapkan rahim yang optimal. Sementara itu untuk usia 20-35 tahun penggunaan alat kontrasepsi adalah untuk menjarangkan kehamilan agar ibu dapat menyusui anaknya dengan cukup banyak dan lama, sedangkan untuk usia 35 tahun ke atas adalah untuk pencegahan kehamilan, karena secara empirik diketahui melahirkan anak diatas usia 35 tahun banyak mengalami resiko medik. Dengan kata lain, penggunaan alat kontrasepsi juga dapat mengurangi risiko kematian ibu dan bayi karena jarak kelahiran yang terlalu dekat atau terlalu sering dan untuk meningkatkan kualitas keluarga.

KESEHATAN

Hasil Susenas 2020 di
Kabupaten Pasaman

Umur Harapan Hidup Penduduk Pasaman yang Lahir
Tahun 2020 adalah 67,40 Tahun

Angka Kesakitan
11,39 %

Berobat Jalan di Tempat
Praktek Dokter/Bidan
48,80 %

Rata-rata Lamanya Baduta
diberi ASI
11,26 Bulan

Bayi yang Mendapat Imunisasi
Lengkap **33,98 %**



BAB II. KESEHATAN DAN GIZI

Pembangunan di bidang kesehatan bertujuan agar semua lapisan masyarakat memperoleh pelayanan kesehatan secara mudah, murah, dan merata dengan harapan akan tercapai derajat kesehatan masyarakat yang semakin membaik. Upaya perbaikan taraf kesehatan masyarakat dapat ditempuh melalui penyediaan fasilitas kesehatan yang berkesinambungan, baik dari segi mutu maupun dari segi jumlahnya. Perbaikan tersebut seperti penambahan jumlah rumah sakit, puskesmas, dokter, perawat dan tenaga medis lainnya. Pelayanan kesehatan diharapkan semakin membaik dengan jarak fasilitas kesehatan yang semakin dekat dengan masyarakat, sehingga semua lapisan masyarakat mendapatkan akses terhadap layanan kesehatan dengan mudah, murah, dan merata.

2.1. Derajat dan Status Kesehatan

Salah satu alat untuk mengevaluasi kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk adalah Umur Harapan Hidup (UHH), yaitu rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang sejak lahir.

Dari Gambar 2.1. terlihat UHH Kabupaten Pasaman tahun 2020 tercatat sebesar 67,40, artinya bayi-bayi yang dilahirkan menjelang tahun 2020 akan dapat hidup sampai 67 atau 68 tahun.

Gambar 2.1. Umur Harapan Hidup (UHH) di Kabupaten Pasaman dan Sumatera Barat, 2016-2020 (Tahun)



Sumber : IPM Sumatera Barat 2016-2020

Meskipun UHH Kabupaten Pasaman ini terus meningkat dari tahun ketahunnya, dari 66,40 pada tahun 2016 menjadi 67,40 di tahun 2020, angka ini masih dibawah UHH Provinsi Sumatera Barat yang tercatat sebesar 68,73 pada tahun 2016, dan kemudian naik menjadi 69,47 pada tahun 2020. UHH yang rendah di suatu daerah harus diikuti dengan program pembangunan kesehatan, dan program sosial lainnya, termasuk kesehatan lingkungan, kecukupan gizi dan kalori.

Status kesehatan masyarakat dipengaruhi oleh pola hidup masyarakat dan upaya pencegahan dari berbagai penyakit. Indikator-indikator yang bisa menggambarkan status kesehatan masyarakat salah satunya adalah Angka Kesakitan/Morbiditas.

Angka Kesakitan/Morbiditas adalah persentase penduduk yang mengalami keluhan kesehatan dalam sebulan terakhir dan terganggu kegiatan sehari-harinya. Sedangkan keluhan kesehatan itu sendiri adalah keadaan seseorang yang mengalami gangguan kesehatan atau kejiwaan, baik karena gangguan/penyakit yang sering dialami penduduk seperti panas, pilek, diare, pusing, sakit kepala, maupun kena penyakit akut, penyakit kronis, kecelakaan, kriminalitas, atau keluhan lainnya.

Tabel 2.1 Persentase Penduduk yang Mengalami Keluhan Kesehatan dan Angka Kesakitan di Kabupaten Pasaman, 2019-2020

Uraian	2019	2020
(1)	(2)	(3)
Keluhan Kesehatan		
Laki-Laki	23,06	24,24
Perempuan	22,85	27,73
Total	22,95	25,99
Angka Kesakitan		
Laki-Laki	12,08	10,29
Perempuan	13,22	12,47
Total	12,65	11,39

Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Sumatera Barat 2019-2020

Tabel 2.1. menunjukkan penduduk perempuan yang mengalami keluhan kesehatan pada tahun 2020 sekitar 27,73 persen, dimana lebih banyak dari penduduk laki-laki yang mengalami

keluhan kesehatan yaitu sekitar 24,24 persen. Persentase penduduk perempuan yang mengalami keluhan kesehatan jauh meningkat dibandingkan tahun 2019, yang hanya tercatat sebesar 22,85 persen. Sementara itu, penduduk laki-laki yang mengalami keluhan kesehatan pada tahun 2019 adalah sekitar 23,06 persen. Secara total, persentase penduduk yang mengalami keluhan kesehatan pada tahun 2019 adalah sebesar 22,95, naik menjadi 25,99 persen pada tahun 2020.

Walaupun persentase penduduk yang mengalami keluhan kesehatan di Kabupaten Pasaman tahun 2020 mengalami kenaikan dibandingkan dengan tahun 2019, kejadian sebaliknya terjadi pada angka kesakitan yang justru mengalami penurunan. Berdasarkan data Susenas 2020, penduduk laki-laki yang mempunyai keluhan kesehatan dan mengakibatkan terganggunya kegiatan sehari-hari atau dengan kata lain angka kesakitan penduduk laki-laki di pasaman pada tahun 2020 adalah sebesar 10,29 persen, turun dari tahun 2019 yang tercatat sebesar 12,08 persen. Angka kesakitan perempuan juga mengalami penurunan dari 13,22 persen tahun 2019 menjadi 12,47 persen di tahun 2020. Secara total angka kesakitan di Pasaman turun dari 12,65 persen tahun 2019 menjadi 11,39 persen tahun 2020. Menurunnya angka kesakitan/morbiditas pada tahun 2020 dapat dikatakan sebagai kondisi kesehatan yang meningkat.

2.2. Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan

Untuk mewujudkan peningkatan derajat dan status kesehatan penduduk, ketersediaan dan keterjangkauan fasilitas dan sarana sangat diperlukan. Dalam hal memilih rujukan tempat berobat, penduduk telah banyak memilih tempat pengobatan modern dibandingkan dengan tempat pengobatan tradisional/alternatif lainnya. Hal ini bisa dilihat dari pemanfaatan fasilitas kesehatan oleh penduduk yang berobat jalan sebulan terakhir pada Tabel 2.2. di bawah.

Tahun 2020, jumlah penduduk Kabupaten Pasaman yang mengalami gangguan kesehatan dan melakukan rawat jalan selama sebulan terakhir adalah sebanyak 52,85 persen, naik dibandingkan tahun 2019 yang tercatat sebanyak 45,95 persen. Sementara itu yang

melakukan rawat inap tahun 2020 adalah 4,31 persen, turun dibandingkan tahun 2019 yang tercatat sebesar 4,70 persen.

Sebagian besar masyarakat Kabupaten Pasaman yang berobat jalan memilih rujukan di praktek dokter/bidan yaitu sebesar 48,80 persen pada tahun 2020, naik sebesar 6,73 persen dibandingkan tahun 2019 yang hanya tercatat sebesar 42,07 persen. Fasilitas kesehatan kedua terbanyak yang dikunjungi untuk berobat jalan di Kabupaten Pasaman adalah puskesmas/pustu. Tahun 2020 persentase penduduk yang rawat jalan di puskesmas/pustu tercatat sebanyak 23,47 persen, turun dibandingkan tahun 2019 yang tercatat sebanyak 24,01 persen. Sedangkan tempat rujukan berobat jalan yang paling sedikit dikunjungi adalah praktek pengobatan tradisional, yaitu sekitar 1,19 persen pada tahun 2019, dan semakin

Tabel 2.2. Persentase Penduduk yang Mempunyai Keluhan Kesehatan dan Melakukan Berobat Jalan/Rawat Inap Selama Sebulan Terakhir Menurut Tempat Berobat Jalan/Rawat Inap di Kabupaten Pasaman, 2019-2020

Tempat Rawat Jalan/Rawat Inap	Rawat Jalan		Rawat Inap	
	2019	2020	2019	2020
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Rumah Sakit Pemerintah	22,67	16,82	64,67	69,95
Rumah Sakit Swasta	5,19	3,23	1,28	9,87
Praktek Dokter/Bidan	42,07	48,80	9,34	5,28
Poliklinik/Praktek Dokter Bersama	2,63	4,45	0,73	1,81
Puskesmas/Pustu	24,01	23,47	24,71	16,62
Poskesdes/Polindes/Posyandu/Balai Pengobatan (UKBM)	6,59	10,88	-	-
Praktek Pengobatan Tradisional	1,19	0,39	-	-
Penduduk yang Mengalami Gangguan Kesehatan dan Melakukan Perawatan	45,95	52,85	4,70	4,31

Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Sumatera Barat 2019-2020



berkurang menjadi 0,39 persen di tahun 2020. Hal ini menggambarkan pemikiran penduduk yang sudah semakin berkembang dengan lebih mempercayai fasilitas kesehatan yang modern dibandingkan yang tradisional.

Sementara itu, untuk fasilitas rawat inap yang menjadi rujukan utama masyarakat adalah rumah sakit pemerintah, yaitu sekitar 69,95 persen pada tahun 2020, naik 5,28 persen dibandingkan tahun 2019 yang tercatat sebesar 64,67 persen. Hal ini karena fasilitas di rumah sakit pemerintah lebih lengkap dan memadai untuk perawatan inap berbagai jenis penyakit. Kemudian, puskesmas/pustu menjadi rujukan kedua bagi masyarakat setelah rumah sakit pemerintah, yaitu sekitar 16,62 persen, karena keberadaan puskesmas di semua kecamatan dan mudah dijangkau oleh masyarakat. Namun demikian jumlah penduduk yang menjalani rawat inap selama satu bulan terakhir di puskesmas/pustu ini mengalami penurunan sebesar turun 8,09 persen jika dibandingkan tahun 2019 yang tercatat sebesar 24,71 persen.

2.3. Kesehatan Ibu dan Balita

Ketersediaan tenaga penolong persalinan bayi yang memadai juga merupakan faktor yang penting dalam penurunan angka kematian bayi dan kematian ibu saat melahirkan. Pemerintah mengupayakan agar para ibu hamil dapat melahirkan dengan selamat,

demikian juga bayi yang dilahirkan dapat terlahir dengan sehat, dengan menyediakan pelayanan kesehatan ibu hamil, pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan terlatih di fasilitas pelayanan kesehatan, perawatan pasca persalinan bagi ibu dan bayi, perawatan khusus dan rujukan jika terjadi komplikasi.

Tabel 2.3. Persentase Perempuan Berumur 15-49 Tahun Pernah Kawin yang Pernah Melahirkan dalam 2 Tahun Terakhir Menurut Penolong Proses Kelahiran Terakhir di Kabupaten Pasaman 2019 - 2020

Penolong Persalinan	2019	2020
(1)	(2)	(3)
Tenaga Kesehatan		
Dokter Kandungan	17,33	24,50
Dokter Umum	6,65	2,49
Bidan	74,55	64,75
Perawat	0,53	0
Bukan Tenaga Kesehatan		
Dukun Beranak/Paraji	0,94	6,13
Lainnya	0	2,14

Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Sumatera Barat 2019-2020

Penolong persalinan yang ideal adalah tenaga medis yang memiliki kualifikasi dan terampil dalam membantu proses persalinan yang memenuhi standar kesehatan. Keberhasilan program ini diukur melalui indikator persentase tenaga penolong dan fasilitas tempat persalinan yang digunakan.

Pada tahun 2020, terdapat sekitar 64,75 persen perempuan berumur 15-49 tahun yang pernah kawin melahirkan anak

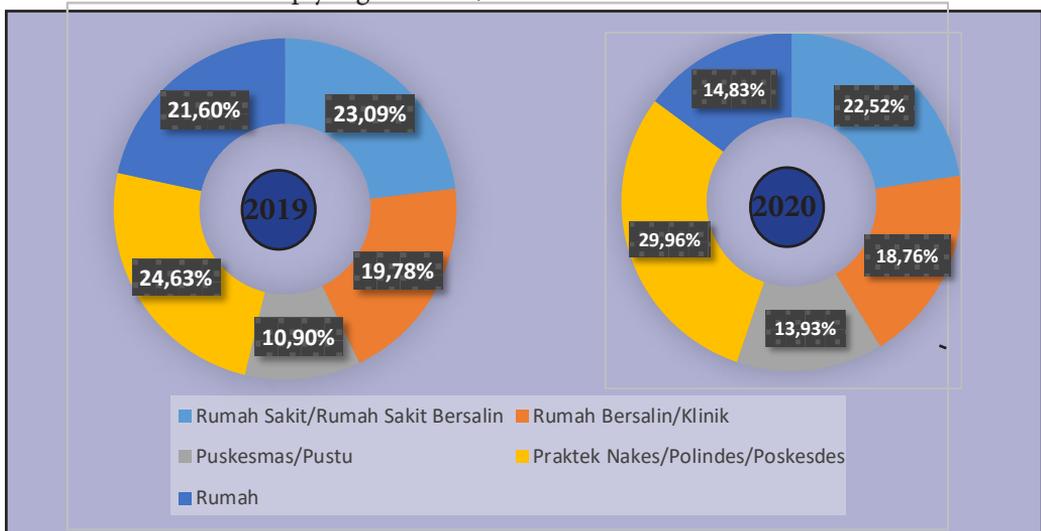
lahir hidup dengan penolong persalinan oleh bidan, 24,50 persennya ditolong oleh dokter kandungan, dan 2,49 persen ditolong oleh dokter umum (Tabel 2.3). Persalinan yang ditolong oleh dukun beranak/paraji pada tahun 2020 tercatat sebesar 6,13 persen, naik dibandingkan tahun 2019 yang hanya tercatat sebesar 0,94 persen. Hal ini harus menjadi perhatian dinas terkait untuk dapat menekan jumlah proses persalinan yang dibantu oleh bukan tenaga kesehatan ini, karena akan mempunyai resiko yang tinggi terhadap keselamatan ibu dan anak yang dilahirkan.

Jika dilihat dari tempat melahirkan-nya, persentase perempuan berumur 15-49 tahun pernah kawin yang pernah melahirkan dalam dua tahun terakhir dapat dilihat pada Gambar 2.2.

Dari Gambar 2.2. terlihat bahwa **29,96 persen** perempuan berumur 15-49 tahun pernah kawin yang pernah melahirkan dalam 2 tahun terakhir memilih tempat praktek Nakes/Polindes/Poskesdes sebagai tempat melahirkan anak terakhir lahir hidupnya tahun 2020. Angka ini naik 5,33 persen dibanding tahun 2019. Tempat kedua terbanyak yang digunakan adalah di Rumah Sakit/Rumah Sakit Bersalin yaitu sebesar 22,52 persen di tahun 2020, turun dibanding tahun 2019 yang tercatat sebesar 23,09 persen.

Sementara itu, perempuan yang melahirkan di rumah pada tahun 2020 adalah sebanyak 14,83 persen, berkurang 6,77 persen dibandingkan tahun 2019. Ini menunjukkan kesadaran untuk mengurangi resiko melahirkan semakin meningkat.

Gambar 2.2. Persentase Perempuan Berumur 5-49 Tahun Pernah Kawin yang Pernah Melahirkan dalam 2 Tahun Terakhir Menurut Tempat Melahirkan Anak Lahir Hidup yang Terakhir, 2019-2020



Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Sumatera Barat 2019-2020

Selain dari saat proses kehamilan dan melahirkan, kesehatan dan gizi pada tahun pertama kehidupan bayi akan sangat menentukan tingkat kesehatan, intelektual dan produktivitas di masa depan. Pemberian air susu ibu (ASI) merupakan permulaan terbaik untuk proses tumbuh kembang anak, karena mengandung berbagai protein kompleks, lemak, dan karbohidrat. Selain itu ASI juga mengandung zat antibodi pembentuk kekebalan tubuh yang bisa membantunya melawan bakteri dan virus. Oleh karena itu, pemerintah menganjurkan agar seorang ibu dapat memberikan ASI eksklusif kepada bayi sejak dilahirkan sampai 6 bulan ke depan tanpa tambahan makanan dan minuman lain termasuk juga air putih dan kemudian tetap dilanjutkan ditambah dengan pemberian makanan tambahan hingga usia 2 tahun.

Dari Tabel 2.4. terlihat bahwa pada tahun 2020 anak dibawah umur 2 tahun di Kabupaten Pasaman hampir seluruhnya pernah diberi ASI, yaitu sebesar 99,20 persen. Angka ini mengalami kenaikan sebesar 3,21 persen dibandingkan tahun 2019 yang tercatat sebesar 95,99 persen. Namun bila dilihat dari lamanya diberi ASI terjadi penurunan dari 11,94 bulan, pada tahun 2019 menjadi 11,26 bulan di tahun 2020. Jika dilihat dari pendidikan Kepala Rumah Tangga (KRT), anak yang berasal dari keluarga dengan KRT yang berpendidikan SMP ke atas, rata-rata lama diberi ASI nya lebih lama dibandingkan yang berpendidikan SD ke bawah.

Tabel 2.4 Persentase Anak Dibawah 2 Tahun yang Pernah Disusui/ Diberi ASI dan Lamanya Diberi ASI Menurut Jenis Kelamin dan Pendidikan KRT di Kabupaten Pasaman, 2019-2020

Karakteristik	Persentase Baduta Pernah Diberi ASI		Rata-rata Lama Pemberian ASI (bulan)	
	2019	2020	2019	2020
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Jenis Kelamin				
Laki-laki	100,00	98,20	11,36	11,17
Perempuan	92,14	100,00	13,54	11,33
Pendidikan Tertinggi KRT				
SD ke Bawah	98,09	98,42	9,90	10,84
SMP ke Atas	94,03	100,00	13,93	11,70
Pasaman	95,99	99,20	11,94	11,26

Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Pasaman 2019-2020

Selain ASI, untuk menambah kekebalan dan daya tahan tubuh bayi, juga diperlukan pemberian imunisasi. Dari data Susenas 2019 dan 2020 di ketahui persentase penduduk umur 0-59 bulan (Balita) di Kabupaten Pasaman yang mendapatkan imunisasi lengkap hanya sebesar 33,98 persen. Angka Ini jauh meningkat dibandingkan tahun 2019 yang hanya tercatat sebesar 19,30 persen. Namun bila dilihat dari persentase yang pernah mendapatkan imunisasi menurut jenis imunisasinya, persentasenya rata-rata diatas 50 persen (Tabel 2.5).

Tabel 2.5 Persentase Anak Umur 0-59 Bulan yang Pernah Diimunisasi di Kabupaten Pasaman Menurut, Pendidikan Tertinggi KRT dan Jenis Imunisasi, 2019-2020

Jenis Imunisasi	SD ke Bawah		SMP ke Atas		Total Pasaman	
	2019	2020	2019	2020	2019	2020
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
BCG	72,50	88,64	81,98	85,60	77,47	87,53
DPT	64,71	72,64	77,04	75,51	71,17	74,12
Polio	67,74	85,97	82,40	85,33	75,42	85,64
Campak/MMR	62,13	60,60	58,93	53,33	60,62	52,01
Hepatitis B	48,88	71,45	66,82	78,27	58,28	74,97
Mendapat Imunisasi Lengkap	18,17	33,34	20,32	34,59	19,30	33,98

Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Pasaman 2019-2020

Jika dilihat dari pendidikan tertinggi KRTnya, anak umur 0-59 bulan yang mendapatkan imunisasi lengkap, lebih tinggi pada kelompok pendidikan SMP ke atas yaitu sebesar 34,59 persen, naik dibandingkan tahun 2019 yang hanya tercatat sebesar 20,32 persen. Sedangkan kelompok pendidikan SD ke bawah tercatat sebesar 33,34 persen, jauh naik dibandingkan tahun 2019 yang hanya tercatat sebesar 18,17 persen. Hal ini menggambarkan bahwa tingkat pendidikan KRT juga mempengaruhi tingkat kesadaran untuk memberikan imunisasi pada anak usia 0-59 tahun.

Namun jika dilihat dari pendidikan tertinggi KRT dan jenis imunisasi yang didapatkan, antara kelompok pendidikan SD ke bawah dan SMP ke atas angkanya bervariasi pada masing-masing jenis imunisasinya. Persentase anak umur 0-59 bulan yang mendapatkan imunisasi BCG, Polio, dan Campak/MMR, lebih tinggi pada kelompok anak yang pendidikan KRTnya SD ke bawah. Sementara untuk imunisasi DPT dan Hepatitis B lebih tinggi pada kelompok KRT dengan pendidikan SMP ke atas.

PENDIDIKAN

Indikator Pendidikan Kabupaten Pasaman, 2020

Rata-rata Lama Sekolah = 8,09 Tahun

Harapan Lama Sekolah = 12,80 Tahun



BAB III. PENDIDIKAN

Salah satu komponen dalam pembangunan manusia adalah peningkatan di bidang pendidikan, yang merupakan suatu sarana untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan manusia. Semakin tinggi tingkat pendidikan suatu masyarakat, semakin baik kualitas sumber daya manusianya. Program pendidikan mempunyai andil yang sangat besar terhadap kemajuan sosial ekonomi bangsa.

Pemerintah telah melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat, salah satunya adalah wajib belajar 9 tahun yang tertera dalam Undang Undang No 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan. Dalam Undang-undang tersebut dinyatakan **“Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar”**. Dengan program tersebut setiap anak diwajibkan untuk menjalani pendidikan hingga tamat SMP

Beberapa indikator output yang dapat menunjukkan kualitas pendidikan antara lain Angka Melek Huruf (AMH), Rata-rata lama sekolah, Tingkat Pendidikan, Angka Partisipasi Sekolah (APS), Angka Partisipasi Kasar (APK) dan Angka Partisipasi Murni (APM). Indikator input pendidikan salah satunya adalah fasilitas pendidikan. Untuk saat ini, Angka melek Huruf (AMH) sudah tidak lagi digunakan dalam

Penghitungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), karena pencapaiannya yang sudah sangat tinggi.

3.1. Rata-rata Lama Sekolah

Indikator dalam penyusunan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh UNDP pada tahun 1990 diantaranya adalah Rata-rata Lama Sekolah (RLS) dan Harapan Lama Sekolah (HLS).

Rata-rata Lama Sekolah (RLS) menunjukkan rata-rata lamanya pendidikan yang telah ditempuh oleh sekelompok orang dewasa (usia >25 tahun) di suatu wilayah. Lama sekolah seseorang dihitung berdasarkan jenjang dan jenis pendidikan tertinggi yang pernah/sedang diduduki dengan tingkat/kelas tertinggi yang pernah/sedang diduduki oleh seseorang. Sebagai gambaran, seseorang yang telah menamatkan pendidikan sampai tingkat SD maka ia telah memiliki lama sekolah sebanyak 6 tahun, tamat SLTP adalah 9 tahun dan seterusnya. Perhitungan lama sekolah tidak memperhatikan apakah seseorang menamatkan sekolah lebih cepat atau lebih lama dari waktu yang telah ditetapkan.

Sementara itu yang dimaksud dengan Harapan Lama Sekolah (HLS) adalah lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang. Angka HLS menunjukkan peluang anak



usia 7 tahun ke atas untuk mengenyam pendidikan formal pada waktu tertentu. HLS Kabupaten Pasaman yang pada tahun 2016 adalah sebesar 12,71 tahun, artinya, secara rata-rata anak usia 7 tahun yang masuk jenjang pendidikan formal pada tahun 2016 memiliki peluang untuk bersekolah selama 12,71 tahun atau setara dengan Diploma I.

Tabel 3.1. Rata-Rata Lama Sekolah dan Harapan Lama Sekolah (tahun) Penduduk Umur 25 Tahun ke Atas di Kabupaten Pasaman, 2016-2020

Tahun	Rata-rata Lama Sekolah (RLS)	Harapan Lama Sekolah (HLS)
(1)	(2)	(3)
2016	7,64	12,71
2017	7,65	12,72
2018	7,66	12,78
2019	7,86	12,79
2020	8,09	12,80

Sumber : IPM Provinsi Sumatera Barat 2020

Dari Tabel 3.1 terlihat Rata-rata Lama Sekolah di Kabupaten Pasaman tahun 2020 sebesar 8,09 tahun. Dengan kata lain penduduk di Kabupaten Pasaman baru bisa menikmati pendidikan rata-rata sampai kelas 2 atau klas 3 SLTP. Angka tersebut naik 0,23 tahun dibandingkan dengan tahun 2019 yang hanya tercatat sebesar 7,86 tahun, atau hanya sampai kelas 2 SLTP.

Tahun 2020 Harapan Lama Sekolah di Kabupaten Pasaman mencapai 12,80 tahun, naik tipis dibandingkan tahun 2019 yang tercatat sebesar 12,79 tahun. Diharapkan dengan adanya wacana Pemerintah Kabupaten Pasaman yang akan melaksanakan Wajib Belajar 12 Tahun dengan menggratiskan pendidikan sampai tingkat SMA dan SMK dapat mengangkat angka Rata-rata Lama Sekolah dan Harapan Lama Sekolah ini.

3.2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan manusia terdidik yang bermutu dan handal sesuai dengan kebutuhan jaman. Pendidikan merupakan elemen penting pembangunan dan perkembangan sosial ekonomi masyarakat. Dimana tingginya pendidikan seseorang akan dapat menopang hidupnya untuk lebih layak. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pendapatan. Tingkat pendidikan di Kabupaten Pasaman dapat dilihat pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2. Persentase Penduduk 15 Tahun Keatas Menurut Jenis Kelamin dan Ijazah Tertinggi yang Dimiliki di Kab. Pasaman, 2019-2020

Ijazah Tertinggi yang Dimiliki	Laki-Laki		Perempuan		Total Pasaman	
	2019	2020	2019	2020	2019	2020
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Tidak Punya Ijazah SD	16,04	17,44	19,12	19,13	17,61	18,31
SD Sederajat	28,30	2,47	27,37	23,26	27,83	25,31
SMP Sederajat	24,53	23,38	25,56	23,95	25,05	23,67
SMA/MA/Paket C	16,76	15,89	12,86	17,63	14,78	16,78
SMK/MAK	5,48	5,41	3,05	5,05	4,25	5,22
Diploma I dan Diploma II	0,57	0,12	1,15	0,20	0,87	0,16
Akademi/Dipoma III	1,65	1,63	1,63	1,86	1,64	1,75
Diploma IV/S1/S2/S3/Profesi	6,66	8,67	9,26	8,93	7,98	8,80

Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Sumatera Barat 2019-2020

Dari Tabel 3.2. diatas dapat dilihat bahwa penduduk Kabupaten Pasaman berusia 15 tahun keatas yang tidak memiliki ijazah pada tahun 2020 adalah sekitar 18,31 persen, naik dibandingkan tahun 2019 yang tercatat sebesar 17,61 persen. Jika dilihat dari jenis kelaminnya, persentase penduduk perempuan yang tidak tamat SD lebih tinggi dibandingkan laki-laki, baik di tahun 2019 maupun di tahun 2020. Angka ini menunjukkan masih banyaknya penduduk Kabupaten Pasaman, terutama yang perempuan yang mengalami putus sekolah sebelum menyelesaikan pendidikannya di Sekolah Dasar. Hal ini perlu menjadi perhatian khusus pemerintah daerah Kabupaten

Pasaman, terutama dalam hal memotivasi kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan.

Pada tahun 2020 penduduk usia 15 tahun keatas yang berijazah SD sederajat adalah dengan persentase terbesar yaitu 25,31 persen, diikuti oleh yang berijazah SMP sebanyak 23,67 persen, dan SMA 16,78 persen. Sementara itu penduduk yang berijazah Diploma IV/S1/S2/S3 sebesar 8,80 persen, naik dibandingkan dengan tahun 2019 yang tercatat sebesar 7,98 persen. Persentase penduduk perempuan yang memiliki ijazah Diploma IV/S1/S2/S3 sebesar 8,93 persen, lebih tinggi 0,26 persen dibandingkan penduduk laki-laki yang tercatat sebesar 8,67 persen.

3.3 Tingkat Partisipasi Sekolah

Salah satu dari 17 tujuan yang tertuang dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang merupakan suatu rencana aksi global yang disepakati oleh para pemimpin dunia, termasuk Indonesia, guna mengakhiri kemiskinan, adalah menjamin bahwa semua anak perempuan dan laki-laki menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah tanpa dipungut biaya, setara, dan berkualitas, yang mengarah pada capaian pembelajaran yang relevan dan efektif. Untuk menilai pencapaian SDGs tersebut salah satunya adalah dengan melihat Angka Partisipasi Sekolah (APS) dan Angka Partisipasi Murni (APM).

APS merupakan perbandingan antara jumlah penduduk yang bersekolah pada kelompok umur tertentu dengan jumlah penduduk pada kelompok umur tertentu tanpa memperhatikan jenjang pendidikannya. Sedangkan APM adalah Proporsi dari penduduk kelompok usia sekolah tertentu yang sedang bersekolah tepat di jenjang pendidikan yang seharusnya (sesuai antara umur penduduk dengan ketentuan usia bersekolah di jenjang tersebut) terhadap penduduk kelompok usia sekolah yang bersesuaian.

Angka Partisipasi Sekolah (APS) dan Angka Partisipasi Murni (APM) dapat dilihat pada Tabel. 3.3. Tahun 2020 terjadi penurunan APS untuk kelompok usia 7-12 tahun dari 99,22 persen pada tahun 2019 menjadi 98,95 persen tahun 2020.

Sedangkan untuk kelompok usia lainnya mengalami sedikit peningkatan masing-masingnya dari 95,92 persen menjadi 95,97 persen untuk kelompok usia 13-15 dan dari 74,10 persen menjadi 74,87 persen untuk kelompok usia 16-18 .

Tabel 3.3. Angka Partisipasi Sekolah (APS) dan Angka Partisipasi Murni (APM) Kabupaten Pasaman, 2019-2020 (persen)

Indikator	2019	2020
(1)	(2)	(3)
Angka Partisipasi Sekolah		
Usia 7-12	99,22	98,95
Usia 13-15	95,92	95,97
Usia 16-18	74,10	74,87
Angka Partisipasi Murni		
SD	99,22	98,95
SMP	76,96	77,26
SMA	54,74	54,85

Sumber : Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Pasaman 2019-2020

Dari hasil Susenas 2019 -2020 didapatkan Angka Partisipasi Murni Kabupaten Pasaman Pada Tahun 2020 untuk tingkat SD adalah sebesar 98,95 persen, turun dibandingkan tahun 2019 yang tercatat sebesar 99,22 persen. Sedangkan untuk tingkat SMP dan SMA sama-sama mengalami kenaikan dari 76,96 persen menjadi 77,26 persen, untuk tingkat SMP dan dari 54,74 persen menjadi 54,85 persen untuk tingkat SMA.

Tabel 3.4 Persentase Penduduk Berumur 7-24 Tahun ke Atas Menurut Karakteristik dan Status Pendidikan di Kabupaten Pasaman, 2020

Karakteristik	Tidak/ Belum Pernah Bersekolah	Masih Bersekolah			Tidak Bersekolah Lagi	Jumlah
		SD/ Sederajat	SMP/ Sederajat	SMA ke Atas		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Jenis Kelamin						
Laki-laki	0,69	46,77	13,56	12,18	26,80	100,00
Perempuan	0,72	38,13	16,01	22,97	22,16	100,00
Kelompok Pengeluaran						
40 % Terbawah	1,20	46,72	18,29	11,14	22,65	100,00
40 % Tengah	0,42	42,13	13,53	21,97	21,95	100,00
20 % Teratas	-	32,09	7,09	24,60	35,42	100,00
Pasaman	0,17	42,54	14,76	17,46	24,53	100,00

Sumber : Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Pasaman 2020

Dari Tabel 3.4 terlihat masih ada penduduk usia 7-24 tahun yang tidak/belum pernah bersekolah sebesar 0,17 persen yang sebagian besarnya adalah merupakan anggota rumah tangga dalam kelompok pengeluaran 40 persen terbawah. Untuk kelompok pengeluaran 20 persen teratas sudah tidak ada lagi yang berstatus belum/tidak pernah sekolah.

Persentase terbesar penduduk usia 7-24 tahun yang masih bersekolah pada jenjang pendidikan SD/ sederajat dan SMP/ sederajat berada pada kelompok pengeluaran 40 persen terbawah, yaitu masing-masingnya 46,72 persen dan 18,29 persen, kemudian diikuti oleh kelompok

pengeluaran 40 persen tengah sebesar 42,13 persen dan 13,53 persen. Kelompok pengeluaran 20 persen teratas yang masih bersekolah di SD/ sederajat dan SMP/ sederajat tahun 2020 masing-masingnya sebesar 32,09 persen dan 7,09 persen.

Sementara itu untuk jenjang pendidikan SMA ke atas didominasi oleh kelompok pengeluaran 20 persen teratas, yaitu sebesar 24,60 persen, diikuti oleh kelompok pengeluaran 40 persen tengah sebesar 21,97 persen. Sedangkan untuk kelompok pengeluaran 40 persen terbawah yang masih bersekolah di jenjang SMA ke atas hanya sebesar 11,14 persen.



Persentase terbesar penduduk usia 7-24 tahun yang tidak bersekolah lagi terdapat pada kelompok pengeluaran 20 persen teratas yaitu sebesar 35,42 persen, diikuti oleh kelompok pengeluaran 40 persen terbawah sebesar 22,65 persen dan kelompok pengeluaran 40 persen tengah sebesar 21,95 persen. Tingginya persentase penduduk kelompok 20 persen teratas yang tidak bersekolah lagi ini harus menjadi perhatian untuk dicari penyebab, dan jalan pemecahan masalahnya. Jika ditinjau dari biaya untuk pendidikan, tentunya kelompok ini tidak akan mengalami kesulitan bila dibandingkan dengan kelompok pengeluaran lainnya.

Dari Tabel 3.4. kita juga dapat melihat gambaran partisipasi sekolah di Kabupaten Pasaman berdasarkan jenis kelamin. Persentase penduduk laki-laki usia 7-24 tahun yang tidak/belum pernah bersekolah sebesar 0,69 persen, lebih kecil dibandingkan penduduk perempuan yang tercatat sebesar 0,72 persen. Namun persentase penduduk yang tidak bersekolah lagi lebih tinggi pada penduduk laki-laki dari pada penduduk perempuan.

Persentase penduduk laki-laki yang bersekolah di SD/ sederajat adalah sebesar 46,77 persen, dan perempuan sebesar 38,13 persen. Berbeda dengan penduduk yang masih bersekolah di SD/ sederajat, persentase penduduk yang masih bersekolah di tingkat SMP/ sederajat dan SMA ke atas, lebih tinggi pada penduduk perempuan, yaitu masing-masingnya

tercatat sebesar 16,01 persen dan 22,97 persen. Sedangkan untuk penduduk laki-laki hanya tercatat sebesar 13,56 persen untuk yang masih bersekolah di tingkat SMP/ sederajat dan 12,18 persen untuk yang bersekolah di tingkat SMA ke atas.

Dari uraian diatas dapat terlihat bahwa partisipasi sekolah di jenjang pendidikan menengah ke atas lebih tinggi pada penduduk perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini bisa jadi disebabkan karena penduduk laki-laki lebih memilih untuk segera bisa membantu mencari pekerjaan untuk membantu keuangan rumah tangganya dibandingkan dengan penduduk perempuan.

3.4. Fasilitas Pendidikan

Untuk mengukur pemerataan dan perluasan akses pendidikan indikator yang digunakan adalah rasio murid-guru. Rasio murid-guru merupakan perbandingan antara jumlah murid dibandingkan dengan jumlah guru pada setiap jenjang pendidikan. Rasio murid-guru dapat memberikan gambaran besarnya beban guru dalam mengajar, sehingga apabila rasio murid-guru semakin tinggi maka semakin banyak siswa yang harus dididik oleh seorang guru.

Sesuai dengan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2013, rasio murid dan guru tidak melebihi 32 untuk tingkat SD dan 36 untuk tingkat SMP. Sementara untuk tingkat SMA, sesuai dengan

Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, rasio murid dan guru tidak boleh melebihi 20.

Dari Gambar 3.1. terlihat bahwa rasio murid dan guru di Kabupaten Pasaman termasuk kecil untuk setiap jenjang pendidikan, dimana rasionya jauh dibawah standar maksimal yang ditentukan. Rasio murid dan guru di Kabupaten Pasaman dalam dua tahun terakhir tidak mengalami perubahan, dengan rasio murid-guru untuk tingkat SD/MI adalah 15 dan untuk SMP/MTs dan SMA/SMK/MA memiliki rasio yang sama yaitu 12.

Gambar 3.1. Perkembangan Rasio Murid-Guru, di Kabupaten Pasaman Tahun Ajaran 2019/2020-2020/2021



Sumber : Kabupaten Pasaman Dalam Angka 2021

KETENAGAKERJAAN

Informasi Ketenagakerjaan Kabupaten Pasaman, 2020

- * Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) = 72,97
- * Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) = 5,04
- * 21,16 persen Penganggur di Pasaman adalah tamatan Diploma I/II/III/ Akademi/PT



BAB IV. KETENAGAKERJAAN

Satu dari tiga indikator kerberhasilan pembangunan adalah berhasilnya pemerintah dalam menekan angka pengangguran. Kebijakan dan strategi dalam program ketenagakerjaan guna menekan angka pengangguran dan peningkatan mutu dan kesejahteraan tenaga kerja membutuhkan data dan informasi yang jelas. Salah satu data yang digunakan adalah data yang bersumber dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang diadakan oleh BPS sejak tahun 1976.

Terdapat beberapa indikator yang dihasilkan dari Sakernas ini yaitu diantaranya adalah, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), persentase pengangguran menurut tingkat pendidikan, persentase penduduk yang bekerja menurut status pekerjaan, persentase penduduk yang bekerja menurut lapangan usaha dan jumlah jam kerja.

4.1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah angka yang menunjukkan persentase besarnya jumlah penduduk usia kerja yang memasuki pasar kerja “labor market”. Tahun 2020 TPAK Kabupaten Pasaman tercatat sebesar 72,97

persen, yang artinya dari 100 penduduk usia kerja terdapat sekitar 73 orang yang termasuk angkatan kerja, atau yang terlibat dalam pasar kerja. Angka ini naik sebesar 2,39 persen dibandingkan tahun 2019 yang hanya tercatat sebesar 70,58 persen .

Jika dilihat dari jenis kelamin, TPAK laki-laki jauh lebih tinggi dibandingkan TPAK perempuan. Hal ini disebabkan karena perempuan lebih banyak memilih mengurus rumah tangga (masuk ke dalam Bukan Angkatan Kerja) dibandingkan memilih untuk bekerja. TPAK penduduk laki-laki di Kabupaten Pasaman pada tahun 2020 tercatat sebesar 84,07 persen, naik dibandingkan tahun 2019 yang tercatat sebesar 78,81 persen. Sedangkan TPAK perempuan mengalami penurunan dari 62,65 persen pada tahun 2019 menjadi 62,20 persen pada tahun 2020.

Gambar 4.1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kabupaten Pasaman, 2019-2020



Sumber : Kabupaten Pasaman Dalam Angka 2020 -2021

TPAK Kabupaten Pasaman ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan TPAK Provinsi Sumatera Barat yang tercatat sebesar 67,51 persen pada tahun 2019, naik menjadi 69,01 persen di tahun 2020. Sama halnya dengan TPAK, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang menggambarkan persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja di Kabupaten Pasaman juga lebih baik dibandingkan dengan TPT Provinsi Sumatera Barat. Dimana TPT Kabupaten Pasaman pada tahun 2020 tercatat sebesar 5,04 persen, turun 0,23 persen dibandingkan tahun 2019 yang tercatat sebesar 5,27 persen. Sementara itu TPT Provinsi Sumatera Barat tercatat 6,88 persen pada tahun 2020, naik 1,55 persen dibandingkan tahun 2019 yang tercatat sebesar 5,33 persen.

Jika dilihat dari jenis kelamin, TPT perempuan lebih rendah dibandingkan TPT laki-laki. TPT perempuan di Kabupaten Pasaman pada tahun 2020 tercatat sebesar 5,47 persen, naik 0,20 persen dibandingkan tahun 2019 yang tercatat sebesar 5,27 persen. Sementara TPT laki-laki tercatat sebesar 4,72 persen, turun 0,45 persen dibandingkan tahun 2019 yang tercatat sebesar 5,17 persen.

4.2. Pengangguran Menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan modal bagi sumber daya manusia yang dapat

meningkatkan kemampuan baik secara formal maupun keterampilan, sehingga lebih memudahkan dalam mencari pekerjaan karena mempunyai nilai daya saing. Pada saat ini karena terjadinya peningkatan jumlah lapangan kerja yang tidak sejalan dengan para lulusan Pendidikan Tinggi membuat persaingan dunia kerja semakin tinggi yang berdampak kepada bertambahnya angka pengangguran. Pengangguran di Kabupaten Pasaman menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 4.1. dibawah ini.

Tabel 4.1 Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Termasuk Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Kabupaten Pasaman, 2019-2020 (persen)

Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan	2019	2020
(1)	(2)	(3)
Tidak/Belum Pernah Sekolah	6,35	6,61
SD	13,39	21,35
SMP	9,18	22,76
SMA	28,79	16,98
SMK	13,81	11,14
Diploma I/II/III/ Akademi/PT	28,49	21,16
Jumlah	100,00	100,00

Sumber: BPS, Sakernas Agustus 2019 dan 2020

Dari Tabel 4.1. terlihat bahwa persentase terbesar penduduk berumur 15 tahun ke atas yang termasuk pengangguran di Kabupaten Pasaman adalah yang berpendidikan SMP, yaitu 22,76 persen, naik signifikan dibandingkan tahun 2019 yang hanya sebesar 9,18 persen, diikuti yang berpendidikan SD dan Diploma I/II/III/Akademi/PT masing-masingnya sebesar 21,35 persen dan 21,16 persen. Untuk kelompok dengan pendidikan tertinggi yang ditamatkannya SMA, pada tahun 2020 tercatat sebesar 16,98 persen, turun sebesar 11,81 persen dibandingkan tahun 2019 yang tercatat sebesar 28,79 persen.

Sementara itu pengangguran yang pendidikan tertingginya adalah tidak/belum pernah sekolah adalah kelompok dengan persentase terkecil, yaitu hanya 6,61 persen tahun 2020, naik tipis dibandingkan tahun 2019 yang tercatat sebesar 6,35 persen. Kecilnya persentase pengangguran dengan pendidikan tidak/belum pernah sekolah ini adalah karena mereka biasanya tidak akan memilih-milih dalam mencari pekerjaan karena tingkat pendidikannya yang sangat rendah sekali. Kebanyakan kelompok ini bekerja sebagai pekerja kasar yang tidak memerlukan pendidikan atau ketrampilan khusus. Sebaliknya pada kelompok dengan pendidikan menengah ke atas biasanya akan selektif dalam mencari pekerjaannya yang dirasa sesuai dengan tingkat pendidikan mereka, sehingga banyak yang

akhirnya memilih menjadi pengangguran yang mengakibatkan tingginya persentase pengangguran pada kelompok pendidikan ini. Hal ini menjadi tantangan bagi pemerintah untuk meningkatkan dan membuka lapangan kerja agar dapat menyerap tenaga kerja dari kelompok ini. Selain itu perlu adanya perbaikan kurikulum pendidikan di semua jenjang untuk meningkatkan kemampuan wirausaha, sehingga angkatan kerja yang ada selain dapat masuk ke dalam lapangan kerja juga dapat pula menciptakan lapangan kerja baru di masyarakat.

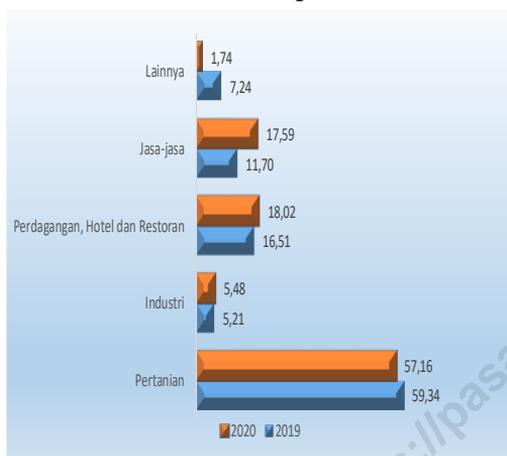
4.3. Lapangan Usaha dan Status Pekerjaan

Penduduk Kabupaten Pasaman usia 15 tahun ke atas yang bekerja selama seminggu yang lalu menurut lapangan usaha pekerjaan utamanya dapat dilihat pada Gambar. 4.2. Pada tahun 2020, penduduk Kabupaten Pasaman yang bekerja seminggu yang lalu, 57,16 persennya bekerja di lapangan usaha pertanian. Angka ini turun dibandingkan tahun 2019 yang tercatat sebesar 59,34 persen.

Sektor kedua terbesar yang digeluti oleh penduduk Kabupaten Pasaman adalah sektor perdagangan, hotel, dan restoran yang tercatat sebesar 18,02 persen, naik sebesar 1,51 persen dibandingkan tahun 2019 yang tercatat sebesar 16,51 persen. Sementara itu persentase penduduk

Kabupaten Pasaman yang bekerja di di sektor jasa-jasa, pada tahun 2020 adalah sebesar 17,59 persen, naik sebesar 5,89 persen dibandingkan tahun 2019.

Gambar 4.2. Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Seminggu yang Lalu Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Pasaman, 2019-2020 (persen)



Sumber: BPS, Sakernas Agustus 2019 dan 2020

Jika dilihat dari status pekerjaannya, (Tabel 4.2) penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja seminggu yang lalu, status pekerjaan terbanyaknya adalah berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar, yaitu sebesar 29,41 persen tahun 2020, turun 0,74 persen dibandingkan tahun 2019 yang tercatat sebesar 30,15 persen. Tempat kedua diduduki oleh pekerja keluarga/tak dibayar dan berusaha sendiri masing-masing sebesar 20,98 persen dan 19,37 persen. Kedua status pekerjaan ini sama-sama mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2019.

Tabel 4.2. Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Seminggu yang Lalu Menurut Status Pekerjaan Utama di Kabupaten Pasaman, 2019-2020 (persen)

Status Pekerjaan Utama	2019	2020
(1)	(2)	(3)
Berusaha Sendiri	19,64	19,37
Berusaha Dibantu Buruh Tidak Tetap/ Buruh Tidak Dibayar	30,15	29,41
Berusaha Dibantu Buruh Tetap/Buruh Dibayar	2,78	2,79
Buruh/Karyawan/ Pegawai	16,41	17,94
Pekerja Bebas	9,40	9,51
Pekerja Keluarga/Tak Dibayar	21,62	20,98
Jumlah	100,00	100,00

Sumber: BPS, Sakernas Agustus 2019 dan 2020

Penduduk usia 5 tahun ke atas yang bekerja seminggu yang lalu dengan status buruh/pegawai/karyawan pada tahun 2020 tercatat sebesar 17,94 persen, naik 1,53 persen dibandingkan tahun 2019 yang tercatat sebesar 16,41 persen. Sementara yang bekerja sebagai pekerja bebas tercatat sebesar 9,51 persen tahun 2020, naik sebesar 0,11 persen, dibandingkan tahun 2019. Persentase penduduk yang berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar pada tahun 2020 sebesar 2,79 persen, merupakan yang terkecil persentasenya.

4.4. Sektor Formal dan Informal

Tenaga kerja formal merupakan penduduk yang bekerja dengan status pekerjaan utama sebagai berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar dan buruh/karyawan/pegawai, sedang sisanya termasuk pekerja informal.

Tabel 4.3. Penduduk 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Menurut Status Kegiatan Formal dan Informal di Kabupaten Pasaman, 2019-2020 (persen)

Status	2019	2020
(1)	(2)	(3)
Formal	19,19	20,37
Informal	80,81	79,27
Total	100,00	100,00

Sumber: BPS, Sakernas Agustus 2019 dan 2020

Penduduk Kabupaten Pasaman yang bekerja di sektor formal pada tahun 2020 tercatat sebesar 20,37 persen, naik dibandingkan tahun 2019 yang tercatat sebesar 19,19 persen. Hal ini mengambarkan bahwa sebagian besar penduduk bekerja di sektor informal. Bekerja di sektor informal menyiratkan risiko tertentu karena pekerja sektor informal biasanya memiliki pendapatan yang lebih rendah dan tidak stabil, bahkan sebagian besar dari pekerja informal ini adalah pekerja yang tidak dibayar.

Ini merupakan pekerjaan rumah bagi pemerintah untuk dapat mengalihkan pekerja informal menjadi pekerja formal guna untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan membuka lapangan pekerjaan di sektor formal.

TARAF DAN POLA KONSUMSI

Hasil Susenas 2020

Rata-rata Pengeluaran Penduduk
Pasaman

- Makanan = Rp 550.704,-
(57,11%)

- Non Makanan = Rp 413.499,-
(42,89%)

Konsumsi Kalori Penduduk 40 %
Terbawah = 1.875,42 Kcal
(Dibawah AKE minimal/2.150
Kcal)

Konsumsi Protein Penduduk 40 %
Terbawah = 47,28 gram
(Dibawah AKP minimal/57 gram)



BAB V. TARAF DAN POLA KONSUMSI

Konsumsi dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan dengan tujuan menghabiskan nilai guna. Di samping itu tindakan ini juga untuk memenuhi kebutuhan baik individu atau bersamaan.

Pola konsumsi merupakan suatu susunan kebutuhan seseorang terhadap barang dan jasa yang akan dikonsumsi berdasarkan pendapatan dalam jangka waktu tertentu. Pola konsumsi seseorang berbeda dengan orang lainnya. Hal ini tergantung dari besarnya pendapatan seseorang. Seseorang juga akan menyusun kebutuhan konsumsinya berdasarkan prioritas yang pokok kemudian sekunder. Kebutuhan pokok contohnya adalah kebutuhan untuk makan, pendidikan, dan kesehatan. Sedangkan yang termasuk ke dalam kebutuhan sekunder adalah hiburan dan rekreasi.

5.1. Pengeluaran Rumah Tangga

Pada masyarakat yang masih tradisional, umumnya kegiatan konsumsi adalah untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Sedangkan pada masyarakat modern, kegiatan konsumsi mereka bukan hanya untuk mempertahankan hidup, tapi juga untuk kesenangan dan harga diri. Perubahan pendapatan seseorang akan berpengaruh pada pergeseran pola pengeluaran. Semakin tinggi pendapatan, cenderung akan semakin tinggi pengeluaran bukan makanan.

Tabel 5.1 menunjukkan pengeluaran rata-rata per kapita penduduk Kabupaten Pasaman 2019-2020 dalam sebulan menurut kelompok komoditasnya. Pada tahun 2020 rata-rata pengeluaran per kapita penduduk Kabupaten Pasaman dalam sebulan adalah Rp 964.202,-. Angka tersebut mengalami penurunan sebesar 1,78 persen dibandingkan tahun 2019.

Masyarakat Kabupaten Pasaman masih termasuk masyarakat tradisional. Ini terlihat dari masih besarnya pengeluaran untuk makanan dibandingkan bukan makanan. Tahun 2020 rata-rata pengeluaran penduduk Pasaman dalam sebulan untuk makanan adalah sebesar Rp 550.704,-. Angka ini baik secara nominal maupun secara persentase mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2019 sebesar 3,25 persen. Peningkatan pengeluaran untuk makanan ini terutama disebabkan oleh peningkatan pengeluaran untuk sayur-sayuran yang naik dari Rp 40.614,- pada tahun 2019 menjadi Rp 51.720,- tahun 2020, atau naik sebesar 27,35 persen. Secara persentase terhadap total pengeluaran, kelompok sayur-sayur ini juga mengalami peningkatan sebesar 1,23 persen.

Komoditas yang mengalami peningkatan kedua terbesar adalah kelompok makanan dan minuman jadi yang naik dari Rp149.136,- tahun 2019 menjadi Rp 156.932,- tahun 2020, atau naik sebesar 5,32 persen.

Tabel 5.1. Rata-rata Pengeluaran Per Kapita Per Bulan Menurut Kelompok Komoditas di Kabupaten Pasaman 2019-2020

Kelompok Komoditas	Nominal (rupiah)		Persentase (%)	
	2019	2020	2019	2020
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Makanan	533 381	550 704	54,33	57,11
1. Padi-padian	97 967	92 213	9,98	9,56
2. Umbi-umbian	5 538	5 199	0,56	0,54
3. Ikan/udang/cumi/kerang	47 107	42 056	4,80	4,36
4. Daging	20 430	18 322	2,08	1,90
5. Telur dan susu	21 386	24 120	2,18	2,50
6. Sayur-sayuran	40 614	51 720	4,14	5,36
7. Kacang-kacangan	7 242	6 860	0,74	0,71
8. Buah-buahan	19 746	24 148	2,01	2,50
9. Minyak dan Kelapa	17 299	21 204	1,76	2,20
10. Bahan Minuman	13 281	16 637	1,35	1,73
11. Bumbu-bumbuan	6 899	7 448	0,70	0,77
12. Konsumsi lainnya	5 195	4 536	0,53	0,47
13. Makanan dan minuman jadi	149 136	156 932	15,19	16,28
14. Rokok dan tembakau	81 541	79 309	8,31	8,23
Bukan Makanan	448 307	413 499	45,67	42,89
15. Perumahan dan fasilitas rumah tangga	186 880	178 503	19,04	18,51
16. Aneka barang dan jasa	96 227	106 037	9,80	11,00
17. Pakaian, alas kaki, dan tutup kepala	42 766	46 164	4,36	4,79
18. Barang tahan lama	57 394	34 837	5,85	3,61
19. Pajak, Pungutan, dan asuransi	42 404	38 395	4,32	3,98
20. Keperluan pesta dan upacara/kenduri	22 637	9 563	2,31	0,99
Jumlah Pengeluaran	981 688	964 202	100,00	100,00

Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Pasaman 2019-2020

Sementara itu, pengeluaran untuk bukan makan sebesar Rp 413.499,- pada tahun 2020, mengalami penurunan dibandingkan tahun 2019 yang tercatat sebesar Rp 448.307,-, atau turun sebesar 7,76 persen. Penurunan terbesar pengeluaran untuk bukan makanan ini adalah karena penurunan pengeluaran untuk barang tahan lama dari Rp. 57.394,- pada tahun 2019 menjadi Rp 34.837 tahun 2020, atau turun sebesar 39,30 persen.

Penurunan kedua terbesar pada pengeluaran bukan makanan ini adalah pada kelompok keperluan pesta dan upacara/kenduri dari Rp 22.637,- pada tahun 2019 menjadi hanya Rp 9.563,- di tahun 2020. Hal ini dapat dimaklumi karena pada tahun 2020 terjadinya Pandemi Covid-19, yang mengakibatkan diberlakukannya Pembatasan Sosial Beskala Besar (PSBB) yang membatasi pelaksanaan pesta dan upacara.

Bila dilihat dari persentasenya, pengeluaran terbesar pada masyarakat Kabupaten Pasaman adalah pengeluaran untuk perumahan dan fasilitas rumah tangga. Tahun 2020 pengeluaran untuk perumahan ini adalah sebesar 18,51 persen, turun dibandingkan tahun 2019 yang tercatat sebesar 19,04 persen. Penurunan pengeluaran di kelompok ini terutama disebabkan berkurangnya pengeluaran untuk kendaraan bermotor yang merupakan salah satu bagian dari kelompok pengeluaran untuk perumahan ini. Dengan diberlakukannya PSBB, dan

proses belajar mengajar dengan sistem *online* yang dilakukan dari rumah masing-masing serta sistem kerja *Work From Home* (WFH) menyebabkan pengeluaran untuk kendaraan bermotor jauh berkurang.

Pengeluaran terbesar kedua pada pola konsumsi penduduk Kabupaten Pasaman adalah pengeluaran untuk makanan dan minuman jadi yaitu sebesar 16,28 persen, naik 1,09 persen dibandingkan tahun 2019. Pengeluaran terbesar selanjutnya adalah pengeluaran untuk padi-padian dan pengeluaran untuk rokok dan tembakau masing-masing sebesar 9,56 persen dan 8,23.

Komoditi dengan persentase pengeluaran terkecil di Pasaman adalah kelompok konsumsi lainnya (mie instan, bubur kemasan dan lain-lain) dan umbi-umbian yaitu masing-masing sebesar 0,47 persen dan 0,54 persen. Konsumsi kelompok komoditi ini juga mengalami penurunan dibandingkan tahun 2019 yang masing-masingnya tercatat sebesar 0,53 persen dan 0,56 persen.

Dari Tabel 5.2. tentang persentase rata-rata pengeluaran perkapita perbulan menurut kelompok pengeluaran, dapat dilihat bahwa pada kelompok pengeluaran 40 persen terendah pola konsumsinya masih mendahulukan kebutuhan pokok dibanding kebutuhan lainnya, dan semakin tinggi tingkat pengeluaran masyarakat maka pola konsumsinya semakin bergeser dari kebutuhan pokok kepada kebutuhan sekunder.

Tabel 5.2. Persentase Rata-rata Pengeluaran Per Kapita Per Bulan Menurut Kelompok Komoditas dan Kelompok Pengeluaran di Kabupaten Pasaman 2020

Kelompok Komoditas	Kelompok Pengeluaran			Total Pengeluaran
	40 % Terbawah	40 % Tengah	20 % Teratas	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Makanan	64,92	63,58	47,30	57,12
1. Padi-padian	14,60	11,42	5,22	9,56
2. Umbi-umbian	0,57	0,62	0,46	0,54
3. Ikan/udang/cumi/kerang	4,20	4,84	4,03	4,36
4. Daging	1,17	1,72	2,46	1,90
5. Telur dan susu	1,88	2,17	3,12	2,50
6. Sayur-sayuran	6,96	6,00	3,95	5,36
7. Kacang-kacangan	1,13	0,72	0,48	0,71
8. Buah-buahan	1,98	2,59	2,72	2,50
9. Minyak dan Kelapa	2,95	2,50	1,53	2,20
10. Bahan Minuman	2,19	1,98	1,25	1,73
11. Bumbu-bumbuan	1,07	0,88	0,52	0,77
12. Konsumsi lainnya	0,60	0,47	0,40	0,47
13. Makanan dan minuman jadi	16,55	18,32	14,34	16,28
14. Rokok dan tembakau	9,07	9,36	6,79	8,23
Bukan Makanan	35,08	36,42	52,70	42,89
15. Perumahan dan fasilitas rumah tangga	15,70	18,18	20,33	18,51
16. Aneka barang dan jasa	9,21	9,02	13,68	11,00
17. Pakaian, alas kaki, dan tutup kepala	4,26	4,43	5,39	4,79
18. Barang tahan lama	0,52	1,10	7,46	3,61
19. Pajak, Pungutan, dan asuransi	5,24	3,39	3,81	3,98
20. Keperluan pesta dan upacara/kenduri	0,15	0,32	2,03	0,99
Jumlah Pengeluaran	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Pasaman 2020

Rata-rata pengeluaran perkapita perbulan pada kelompok pengeluaran 40 persen terbawah dan 40 persen tengah masih didominasi oleh komoditi makanan yaitu masing-masingnya sebesar 64,92 persen dan 63,58 persen. Sementara untuk kelompok pengeluaran 20 persen teratas, konsumsi makanannya sudah dibawah 50 persen yaitu tepatnya 47,30 persen.

Pada kelompok pengeluaran 40 persen terbawah dan 40 persen tengah konsumsi terbesarnya adalah pada kelompok makanan dan minuman jadi, yaitu masing-masing sebesar 16,55 persen dan 18,32 persen, kemudian diikuti konsumsi untuk perumahan dan fasilitas rumah tangga masing-masing sebesar 15,70 persen dan 18,18 persen. Pengeluaran terkecilnya juga sama-sama pada kelompok komoditi keperluan pesta dan upacara/kenduri.

Sementara itu untuk kelompok pengeluaran 20 persen teratas pola konsumsinya sudah mulai bergeser, dimana konsumsi terbesarnya adalah pada komoditi perumahan dan fasilitas rumah tangga yaitu sebesar 20,33 persen, dan kemudian baru diikuti oleh komoditi makanan jadi yaitu sebesar 14,34 persen. Selain itu pada kelompok pengeluaran ini pola konsumsi makanannya juga sudah bergeser dari makanan penghasil karbohidrat (padi-padian) kepada makanan mengandung protein, yang terlihat dari konsumsi padi-

padian pada kelompok ini jauh dibawah konsumsi padi-padian pada kelompok 40 persen terbawah dan 40 persen tengah, dan konsumsi daging, telur dan susu pada kelompok ini jauh lebih tinggi. Pada kelompok komoditi keperluan pesta dan upacara/kenduri di kelompok pengeluaran 20 persen teratas yaitu sebesar 2,03 persen juga jauh tinggi dibandingkan dengan dua kelompok pengeluaran lainnya, yang hanya tercatat dibawah satu persen.

5.2. Konsumsi Energi dan Protein

Sebagai makhluk hidup, manusia tidak bisa lepas dari makanan yang merupakan kebutuhan dasar. Asupan pangan yang dikonsumsi akan menentukan status gizi seseorang. Secara normal status gizi seseorang dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas makanan yang dikonsumsi. Status gizi yang baik dapat dicapai apabila pangan yang dikonsumsi dalam jumlah cukup, bermutu, dan beragam jenisnya untuk memenuhi berbagai zat gizi yang diperlukan oleh tubuh. Jumlah, mutu, dan ragam pangan yang dikonsumsi oleh rumah tangga bergantung pada pendapatan yang menentukan daya beli rumah tangga tersebut. Semakin tinggi daya beli rumah tangga maka peluang rumah tangga tersebut untuk memilih pangan yang baik dari sisi jumlah maupun jenisnya.

Kalori merupakan satuan ukur untuk menyatakan nilai energi. Dalam ilmu gizi, kalori adalah energi yang diperoleh dari makanan dan minuman serta penggunaan energi dalam aktivitas fisik. Tubuh kita memerlukan kalori untuk menghasilkan energi.

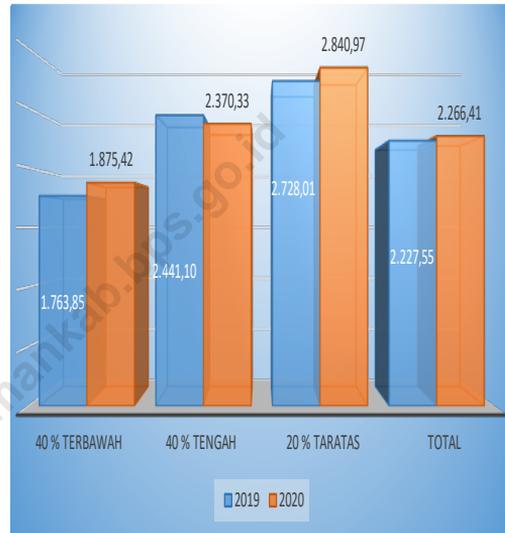
Kalori dari makanan merupakan nutrisi yang paling penting untuk kelangsungan hidup, aktivitas fisik, dan kesehatan manusia. Indikator ketersediaan kalori per kapita mengukur jumlah dan kecukupan kalori dalam makanan yang segera tersedia untuk dikonsumsi oleh setiap anggota rumah tangga. Indikator ini menunjukkan kemampuan rumah tangga untuk mengakses pangan yang cukup.

Protein merupakan zat gizi yang penting bagi tubuh, terutama untuk mengembangkan dan memperbaiki jaringan tubuh. Dampak terburuk dari kekurangan protein adalah penyakit busung lapar dan marasmus yang dapat berujung pada kematian. Konsumsi protein yang berlebihan juga berdampak buruk pada tubuh, terutama mengganggu kerja ginjal.

Angka kecukupan konsumsi kalori/energi (AKE) untuk penduduk Indonesia adalah sebesar 2.150 kkal per kapita sehari, sedangkan angka kecukupan konsumsi protein (AKP) adalah sebesar 57 gram per kapita sehari. Angka kecukupan tersebut menunjukkan banyaknya kalori dan

protein minimum yang diperlukan setiap penduduk dalam sehari untuk dapat hidup sehat dan aktif .

Gambar 5.1. Rata-rata Konsumsi Kalori per Kapita Sehari Menurut Kelompok Pengeluaran di Kabupaten Pasaman, 2019-2020 (Kkal)



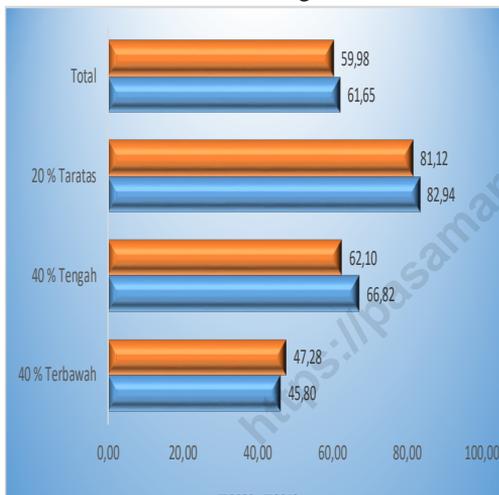
Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Pasaman, 2019- 2020

Dari Gambar 5.1 terlihat bahwa konsumsi kelompok pengeluaran 40 persen terbawah masih jauh dibawah angka kecukupan konsumsi kalori/energi (AKE), yaitu hanya sebesar 1.875,42 Kkal pada tahun 2020, naik dibandingkan tahun 2019 yang hanya tercatat sebesar 1.763,85 kkal. Sementara untuk kelompok pengeluaran 40 persen tengah dan 20 persen teratas kondumsi kalorinya jauh di atas AKE, yaitu masing-masingnya sebesar 2.370,33 Kkal dan 2.840,97 Kkal dan pada tahun 2020, naik dibandingkan tahun 2019

yang masing-masingnya tercatat sebesar 2.441,10 Kkal dan 2.728,01 Kkal. Sedangkan secara total, konsumsi kalori perkapita sehari penduduk Kabupaten Pasaman sudah diatas AKE, yaitu sebesar 2.227,55 Kkal pada tahun 2019, naik menjadi 2.266,41 Kkal tahun 2020.

kelompok pengeluaran 40 persen terbawah yaitu sebesar 47,28 gram, naik dibandingkan tahun 2019 yang tercatat sebesar 45,80 gram.

Gambar 5.2. Rata-rata Konsumsi Protein Per Kapita Sehari Menurut Kelompok Pengeluaran di Kabupaten Pasaman, 2019-2020 (gram)



Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Pasaman, 2019- 2020

Dari Gambar 5.2. terlihat bahwa konsumsi protein perkapita sehari kelompok pengeluaran 40 persen tengah dan 20 persen teratas masing-masingnya tercatat sebesar 62,10 gram, dan 81,12 gram pada tahun 2020. Konsumsi protein pada dua kelompok pengeluaran ini sama-sama mengalami penurunan dibandingkan tahun 2019 yang masing-masingnya tercatat sebesar 66,82 gram pada kelompok pengeluaran 40 persen tengah, dan 82,94 gram pada kelompok pengeluaran 20 persen teratas.

Secara total konsumsi protein perkapita sehari penduduk Kabupaten Pasaman Tahun 2020 adalah sebesar 59,98 gram, turun dibandingkan tahun 2019 yang tercatat sebesar 61,65 gram. Angka ini menunjukkan secara total konsumsi protein perkapita sehari penduduk Kabupaten Pasaman sudah diatas angka kecukupan konsumsi protein (AKP), namun jika diihat dari kelompok pengeluarannya masih terdapat ketimpangan, dimana masih ada sebagian penduduknya yang masih mengalami kesulitan untuk mencukupi pemenuhan kebutuhan kalori dan proteinnya.

Sama halnya dengan konsumsi kalori, konsumsi protein perkapita sehari kelompok pengeluaran 40 persen terbawah juga jauh dibawah angka kecukupan konsumsi protein (AKP). Tahun 2020 konsumsi protein perkapita sehari

PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN



Tahun 2020, masih ada 11,97 % luas lantai perkapita rumah tangga di Kabupaten Pasaman yang <math>< 7,2 \text{ m}^2</math>

0,11 % Atap Terluas Bangunan Tempat Tinggal Penduduk Kabupaten Pasaman pada tahun 2020 terbuat dari jerami/ijuk/daun/rumbia atau lainnya

76,86 % Rumah tangga di Kabupaten Pasaman pada tahun 2020, tinggal di bangunan milik sendiri.

BAB VI. PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN

Berdasarkan UU No 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, rumah adalah bangunan gedung yang berfungsi sebagai tempat tinggal yang layak huni, sarana pembinaan keluarga, cerminan harkat dan martabat penghuninya, serta aset bagi pemiliknya.

Rumah merupakan kebutuhan dasar manusia dalam meningkatkan harkat, martabat, mutu kehidupan dan penghidupan, serta sebagai pencerminan diri pribadi dalam upaya peningkatan taraf hidup, serta pembentukan watak, karakter dan kepribadian bangsa.

6.1. Kualitas Rumah Tinggal

Kriteria rumah yang sehat telah ditentukan berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor: 829/Menkes/SK/VII/1999, terkait persyaratan kesehatan rumah tinggal. Kriteria rumah sehat menurut kemenkes antara lain adalah:

1. Bahan bangunan

- a. Tidak terbuat dari bahan yang dapat melepaskan bahan yang membahayakan kesehatan, antara lain : debu total kurang dari 150 $\mu\text{g}/\text{m}^2$, asbestos kurang dari 0,5 serat/ m^3 per 24 jam, plumbum (Pb) kurang dari 300 mg/kg bahan.
- b. Tidak terbuat dari bahan yang dapat menjadi tumbuh dan berkembangnya mikroorganisme patogen.

2. Komponen dan penataan ruangan

- a. Lantai kedap air dan mudah dibersihkan.
- b. Dinding rumah memiliki ventilasi, kamar mandi dan kamar cuci kedap air dan mudah dibersihkan.
- c. Langit-langit rumah mudah dibersihkan dan tidak rawan kecelakaan.
- d. Bubungan rumah 10 m dan ada penangkal petir.
- e. Ruang ditata sesuai dengan fungsi dan peruntukannya.
- f. Dapur harus memiliki sarana pembuangan asap.

3. Pencahayaan

- a. Pencahayaan alam dan/atau buatan langsung maupun tidak langsung dapat menerangi seluruh ruangan dengan intensitas penerangan minimal 60 lux dan tidak menyilaukan mata.

4. Kualitas udara

- a. Suhu udara nyaman antara 18-30°C.
- b. Kelembaban udara 40-70%.
- c. Gas SO₂ kurang dari 0,10 ppm/24 jam.
- d. Pertukaran udara 5 kaki³ menit/penghuni.
- e. Gas CO kurang dari 100 ppm/8 jam.
- f. Gas formaldehid kurang dari 120 mg/m³.

5. Ventilasi

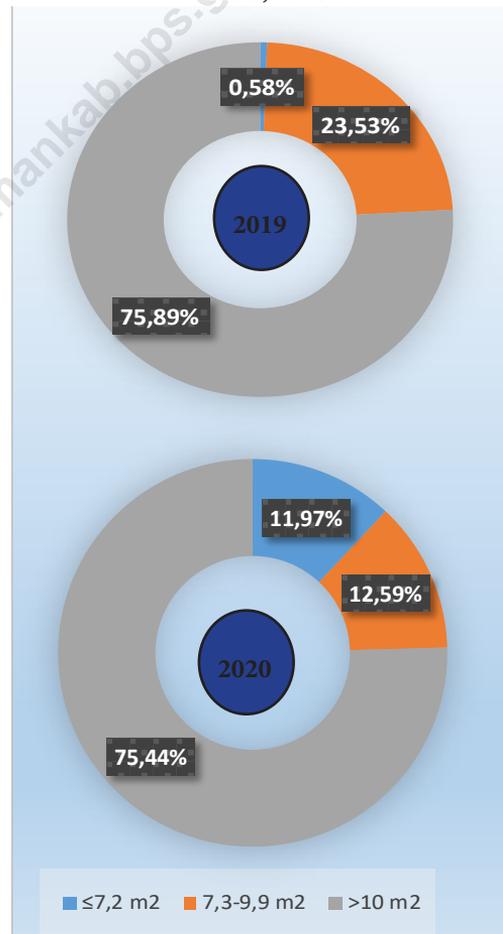
- a. Luas lubang ventilasi alamiah yang permanen minimal 10% luas lantai.

6. Vektor penyakit
 - a. Tidak ada lalat, nyamuk ataupun tikus yang bersarang di dalam rumah.
7. Penyediaan air
 - a. Tersedia sarana penyediaan air bersih dengan kapasitas minimal 60 liter/orang/hari;
 - b. Kualitas air harus memenuhi persyaratan kesehatan air bersih dan/atau air minum menurut Permenkes No. 416 tahun 1990 dan Kepmenkes No. 907 tahun
8. Sarana penyimpanan makanan
 - a. Tersedia sarana penyimpanan makanan yang aman.
9. Pembuangan Limbah
 - a. Limbah cair yang berasal rumah tangga tidak mencemari sumber air, tidak menimbulkan bau, dan tidak mencemari permukaan tanah.
 - b. Limbah padat harus dikelola dengan baik agar tidak menimbulkan bau, tidak mencemari permukaan tanah dan air tanah.
10. Kepadatan hunian
 - a. Luas kamar tidur minimal 8 m² dan dianjurkan tidak untuk lebih dari 2

Dari Gambar 6.1 terlihat bahwa luas lantai bangunan tempat tinggal rumah tangga di Kabupaten Pasaman yang kurang dari 10 m² adalah sebesar 24,56 persen, naik dibandingkan tahun 2019 yang tercatat sebesar 24,11 persen. Kenaikan persentase luas rumah yang kurang dari 10 m² adalah karena kenaikan persentase rumah yang

kurang atau sama dengan 7,2 m², yaitu dari 0,58 persen pada tahun 2019 menjadi 11,97 persen pada tahun 2020. Sementara rumah tangga yang mempunyai rumah dengan luas lantai perkapitanya > 10 m² adalah sebesar 75,44 persen pada tahun 2020, turun 0,45 persen dibandingkan tahun 2019 yang tercatat sebesar 75,89 persen.

Gambar 6.1 Persentase Rumah Tangga Menurut Luas Lantai Perkapita di Kabupaten Pasaman, 2019-2020



Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Sumatera Barat, 2019- 2020

Tabel 6.1. Rumah Tangga Menurut Beberapa Indikator Kualitas Perumahan di Kabupaten Pasaman, 2019 -2020 (Persen)

Indikator	2019	2020
(1)	(2)	(3)
Lantai terluas bukan tanah	98,71	100,00
Atap terluas bukan jerami/ijuk/daun/rumbia atau lainnya	100,00	99,89
Dinding terluas bukan bambu atau lainnya	99,62	98,93

Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Sumatera Barat, 2019- 2020

Tahun 2020, rumah tangga dengan kualitas rumah dengan lantai terluas bukan tanah sudah mencapai 100,00 persen, naik dibandingkan tahun 2019 yang tercatat sebesar 98,71 persen. Jenis lantai terbanyak adalah semen/bata merah yaitu sebesar 71,34 persen.

Berbeda dengan kualitas lantai, rumah, kualitas atap terluas bukan jerami/ijuk/daun/rumbia atau lainnya, pada tahun 2020 mengalami penurunan dari 100,00 persen pada tahun 2019 menjadi 99,89 persen pada tahun 2020. Jenis atap terbanyak di Kabupaten Pasaman adalah atap seng sebanyak 95,38 persen.

Sementara untuk kualitas dinding, rumah tangga dengan kualitas rumah dengan dinding terluas bukan bambu atau lainnya juga mengalami penurunan dari 99,62 persen pada tahun 2019 menjadi 98,93 persen pada tahun 2020.

6.2. Fasilitas Rumah Tinggal

Penggunaan air bersih dan pemilikan fasilitas air minum dapat dijadikan indikator untuk melihat tingkat kesejahteraan. Semakin banyak rumah tangga yang memiliki fasilitas air minum sendiri cenderung semakin baik tingkat kesejahteraannya. Air yang termasuk kategori air bersih adalah air ledeng, air yang bersumber dari pompa, sumur terlindung, dan mata air terlindung. Kebutuhan akan air bersih, terutama untuk bahan baku air yang berkualitas, bila ditinjau dari segi kesehatan dirasakan semakin hari semakin penting. Hal ini mengingat semakin tingginya permintaan akan air bersih oleh rumah tangga yang tidak dapat diimbangi penyediaannya oleh alam secara memadai, mengingat daya dukung sumber daya yang terbatas.

Dari Tabel 6.2. terlihat bahwa pada tahun 2020 rumah tangga di Kabupaten Pasaman yang menggunakan sumber air minum dari air kemasan bermerk/isi ulang, dan leding meteran/eceran, adalah sebesar 48,10 persen, turun dibandingkan 2019 yang tercatat sebesar 50,08 persen. Sumber air yang menjadi sumber air minum terbesarnya adalah air kemasan/isi ulang yaitu sebesar 27,20 persen .

Tahun 2020 rumah tangga yang memiliki fasilitas tempat buang air besar milik sendiri sekitar 53,46 persen, mengalami penurunan dibandingkan tahun 2019 yang sudah tercatat sebesar

58,29 persen. Namun jika dilihat dari tempat pembuangan akhir tinjanya yang menggunakan tangki septik/IPAL adalah sebesar 73,79 persen, naik signifikan dibandingkan tahun 2019 yang hanya tercatat sebesar 59 persen.

Untuk sumber penerangan di Kabupaten Pasaman sudah 98,94 persen rumah tangga yang menggunakan listrik pada tahun 2020, naik sebesar 0,44 persen dibandingkan tahun 2019. Hal ini menunjukkan pemerataan listrik di Kabupaten Pasaman sudah cukup tinggi.

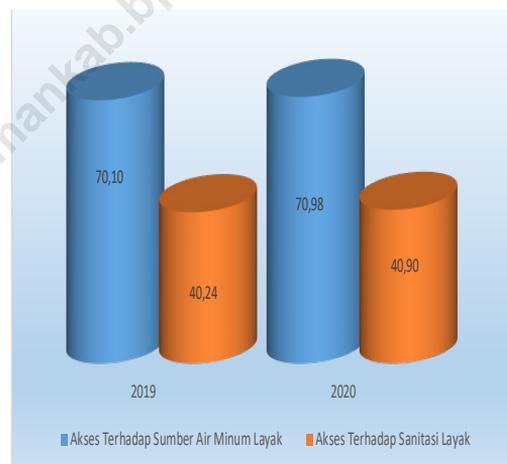
Tabel 6.2. Persentase Rumah Tangga Menurut Beberapa Fasilitas Perumahan di Kabupaten Pasaman, 2019-2020

Indikator	2019	2020
(1)	(2)	(3)
Air kemasan, air isi ulang & ledeng	50,08	48,10
Jamban Sendiri	58,29	53,46
Pembuangan akhir tinja dengan tangki/IPAL	59,00	73,79
Sumber penerangan listrik	98,50	98,94

Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Sumatera Barat, 2019- 2020

Salah satu poin dalam tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*) pada sektor lingkungan hidup adalah memastikan masyarakat mencapai akses universal air bersih dan sanitasi layak, karena air bersih dan sanitasi layak adalah kebutuhan dasar manusia.

Gambar 6.2. Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Akses Terhadap Sumber Air Minum Layak dan Sanitasi Layak di Kabupaten Pasaman, 2019-2020



Sumber: BPS, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2019- 2020

Tahun 2020, persentase rumah tangga di Kabupaten Pasaman yang mempunyai akses terhadap sumber air minum layak adalah sebesar 70,98 persen, naik 0,88 persen dibandingkan tahun 2019 yang tercatat sebesar 70,10 persen. Angka ini lebih rendah dibandingkan

dengan angka provinsi yang tercatat sebesar 83,37 persen.

Sedangkan rumah tangga yang mempunyai akses terhadap sanitasi layak adalah sebesar 40,90 persen tahun 2020, naik dibandingkan tahun 2019 yang tercatat sebesar 40,20 persen. Persentase rumah tangga yang mempunyai akses terhadap sanitasi layak di Kabupaten Pasaman ini adalah yang terendah di Provinsi Sumatera Barat.

6.3. Status Kepemilikan Rumah

Indikator ini memperlihatkan status penguasaan rumah yang dibedakan atas milik sendiri, kontrak sewa, rumah dinas, bebas sewa, dan lainnya. Pada umumnya, rumah tangga yang memiliki tempat tinggal sendiri diperkirakan tingkat kesejahteraannya lebih baik dibanding mereka yang masih kontrak, sewa, atau lainnya. Semakin tinggi persentase rumah tangga yang menempati tempat tinggal sendiri di suatu daerah, akan semakin baik tingkat kesejahteraan daerah tersebut.

Tabel 6.3 memperlihatkan status kepemilikan bangunan tempat tinggal di Kabupaten Pasaman umumnya adalah milik sendiri. Tahun 2020, bangunan tempat tinggal yang merupakan milik sendiri adalah sebesar 76,86 persen, sedikit mengalami penurunan dibandingkan tahun 2019 yang tercatat sebesar 77,48 persen.

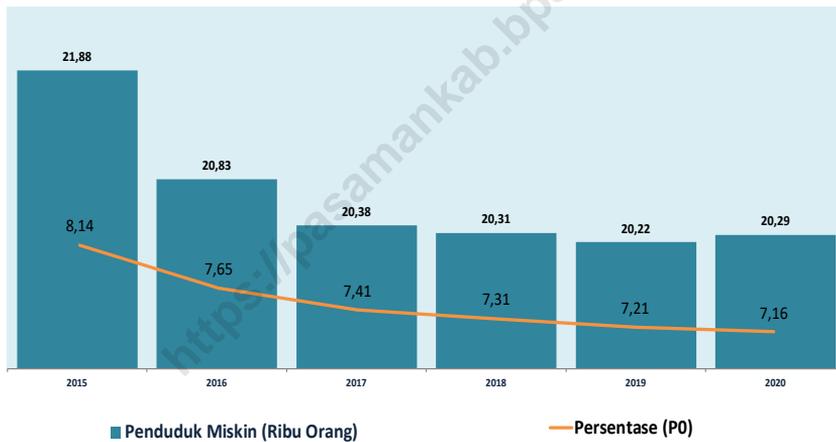
Untuk persentase rumah tangga yang status bangunan tempat tinggalnya kontrak/sewa juga mengalami penurunan yaitu dari 8,89 persen pada tahun 2019 menjadi 7,95 persen tahun 2020. Sementara itu, bangunan dengan status bebas sewa dan rumah dinas/lainnya, yang masing-masing sebesar 13,65 persen dan 1,54 persen, mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2019 yang masing-masingnya tercatat sebesar 13,33 persen dan 0,30 persen.

Tabel 6.3. Persentase Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal di Kabupaten Pasaman, 2019-2020

Status Kepemilikan	2019	2020
(1)	(2)	(3)
Milik Sendiri	77,48	76,86
Kontrak/Sewa	8,89	7,95
Bebas Sewa	13,33	13,65
Dinas/Lainnya	0,30	1,54
Jumlah	100,00	100,00

Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Sumatera Barat, 2019- 2020

KEMISKINAN



Tahun 2020, sebesar 10,79 % Penduduk Miskin di Kabupaten Pasaman adalah Penerima Program Indonesia Pintar

BAB VII. KEMISKINAN

Masalah kemiskinan merupakan persoalan yang mendasar yang menjadi pusat perhatian pemerintah di negara manapun. Salah satu aspek penting untuk mendukung strategi penanggulangan kemiskinan adalah tersedianya data kemiskinan yang akurat dan tepat sasaran. Data kemiskinan yang baik dapat digunakan untuk mengevaluasi kebijakan pemerintah terhadap kemiskinan, membandingkan kemiskinan antar waktu dan daerah, serta menentukan target penduduk miskin dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi mereka.

Kemiskinan di suatu wilayah dapat dijelaskan melalui beberapa indikator antara lain jumlah penduduk miskin, persentase penduduk miskin, garis kemiskinan, indeks kedalaman kemiskinan, indeks keparahan kemiskinan, serta karakteristik penduduk miskin itu sendiri berdasarkan fasilitas tempat tinggal, tingkat pendidikan, status pekerjaan, status kesehatan dan lainnya.

7.1. Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin

Dalam penghitungan kemiskinan BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Konsep ini mengacu pada *Handbook on Poverty and Inequality* yang diterbitkan oleh *Worldbank*. Dengan kata lain kemiskinan adalah sebagai

ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Penduduk dikategorikan sebagai penduduk miskin jika memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan.

Tabel 7.1 Jumlah Penduduk Miskin dan Persentase Penduduk Miskin di Kabupaten Pasaman, 2015-2020

Tahun	Jumlah	
	Penduduk Miskin (ribu jiwa)	Persentase
(1)	(2)	(3)
2015	21,88	8,14
2016	20,83	7,65
2017	20,38	7,41
2018	20,31	7,31
2019	20,22	7,21
2020	20,29	7,16

Sumber: Pasaman Dalam Angka 2021

Dari Tabel 7.1. terlihat bahwa pada periode 2015-2019 jumlah penduduk miskin di Kabupaten Pasaman mengalami penurunan dari tahun ke tahunnya, yaitu dari 21,88 ribu orang pada tahun 2015 turun hingga menjadi 20,22 ribu orang pada tahun 2019. Namun pada tahun 2020 terjadi penambahan jumlah penduduk miskin di Kabupaten Pasaman menjadi 20,29 ribu orang. Penambahan penduduk miskin di tahun 2020 ini tidak terlepas dari dampak Pandemi Covid-19 dan pemberlakuan PSBB, yang mengakibatkan kurangnya pendapatan masyarakat.

Jika dilihat dari persentase penduduk miskin di Kabupaten Pasaman, dalam periode 2015-2020 terus mengalami penurunan dari 8,14 persen tahun 2015 hingga menjadi 7,16 persen tahun 2020. Hal ini memperlihatkan bahwa penambahan penduduk miskin di tahun 2020 masih dibawah penambahan penduduk Kabupaten Pasaman tahun 2020.

Persentase penduduk miskin Kabupaten Pasaman pada tahun 2020 merupakan nomor empat tertinggi di antara 19 kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat, yaitu dibawah Kabupaten Kepulauan Mentawai, Kabupaten Solok, dan Kabupaten Pesisir Selatan. Masih tingginya angka kemiskinan harus menjadi perhatian dinas terkait untuk dapat memperkecilnya dengan memberikan perlindungan yang substansial bagi kelompok miskin dan rentan sesuai *goals* pertama dari Agenda Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) yaitu mengakhiri kemiskinan di manapun dan dalam semua bentuk.

7.2. Garis Kemiskinan (GK), Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1), Indeks Keparahan Kemiskinan (P2)

Garis Kemiskinan digunakan sebagai batas untuk mengelompokkan penduduk miskin dan tidak miskin. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perbulan dibawah garis kemiskinan.

Garis Kemiskinan (GK) merupakan penjumlahan dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kilokalori perkapita perhari. Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan.

Tabel 7.2. Garis Kemiskinan , Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) Kabupaten Pasaman, 2015-2020

Tahun	Garis Kemiskinan (rupiah)	Indeks Kedalaman Kemiskinan P1	Indeks Keparahan Kemiskinan P2
(1)	(2)	(3)	(4)
2015	272 779	1,09	0,20
2016	307 552	0,42	0,05
2017	320 478	0,80	0,15
2018	334 800	0,93	0,22
2019	347 135	0,59	0,11
2020	388 726	0,70	0,11

Sumber: Pasaman Dalam Angka 2021

Dari Tabel 7.2 terlihat bahwa garis kemiskinan di Kabupaten Pasaman terus mengalami peningkatan dari 272.799 rupiah pada tahun 2015 hingga menjadi 388.726 rupiah tahun 2020. Kenaikan tertinggi terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 12,75 persen, yaitu dari 272.799 rupiah pada tahun 2015 menjadi 307.552 rupiah tahun 2016. Sedangkan peningkatan terendah terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar 3,69 persen, dari 334.800 rupiah pada tahun 2018 menjadi 347.135 rupiah tahun 2019.

Indeks kedalaman kemiskinan (*Poverty Gap Index-P1*), merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks, semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan.

Indeks kedalaman kemiskinan Kabupaten Pasaman dalam periode 2015-2020 terlihat berfluktuasi. Tahun 2015 Indeks kedalaman kemiskinan Kabupaten Pasaman masih di atas satu persen, yaitu 1,09 persen. Periode 2016-2020, walaupun angka indeks kedalaman kemiskinannya berfluktuasi namun besarnya dibawah satu persen. Indeks terendah adalah pada tahun 2016 yaitu 0,42 persen.

Indeks Keparahan Kemiskinan (*Proverty Severity Index-P2*) memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin. Semakin tinggi nilai indeks, semakin tinggi ketimpangan pengeluaran diantara penduduk miskin.

Sama halnya dengan indeks kedalaman kemiskinan, indeks keparahan kemiskinan di Kabupaten Pasaman pada periode 2015-2020 juga berfluktuasi. Indeks tertinggi pada tahun 2018 yaitu sebesar 0,22 persen, dan terendah pada tahun 2016 sebesar 0,05 persen.

Dari gambaran diatas dapat disimpulkan bahwa pengentasan kemiskinan di tahun 2016 adalah yang paling berhasil. Walaupun ditahun 2016 peningkatan garis kemiskinannya paling tinggi namun dari segi kedalaman dan keparahan kemiskinan pada tahun itu adalah yang paling terendah.

7.3. Karakteristik Penduduk Miskin

Guna penyusunan kebijakan dalam penanggulangan kemiskinan perlu dilihat karakteristik dari penduduk miskin itu sendiri, supaya kebijakan yang diambil bisa lebih tepat sasaran. Karakteristik penduduk miskin bisa dilihat dari karakteristik penduduk miskin dan karakteristik dari rumah tangga miskinnya.

Karakteristik penduduk miskin di Kabupaten Pasaman tahun 2020 dapat dilihat pada Tabel 7.3. Dilihat dari tingkat pendidikannya, sebagian besar penduduk miskin di Kabupaten Pasaman pada tahun 2020 adalah tamatan SD/SLTP yaitu sebesar 72,63 persen, diikuti tamatan SLTA keatas sebesar 14,50 persen.

Tahun 2020 sudah semua penduduk miskin di Kabupaten Pasaman terbebas



dari buta huruf, meskipun jika dilihat dari angka partisipasi sekolahnya masih ada penduduk miskin yang putus sekolah. Tahun 2020 penduduk miskin di Kabupaten Pasaman yang berstatus tidak bersekolah lagi, usia 7-12 tahun adalah 5,16 persen, dan usia 13-15 tahun sebesar 7,76 persen.

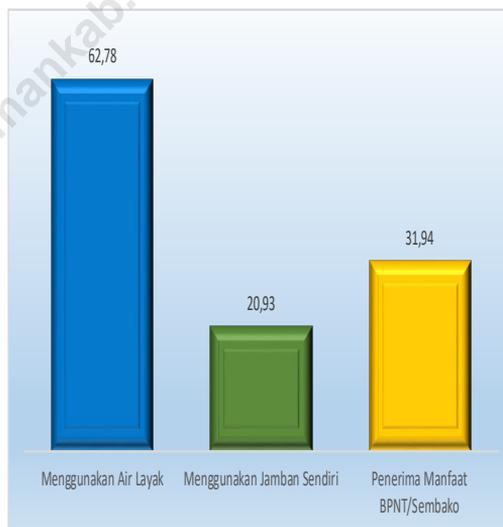
Bila di lihat dari status berkerjanya, penduduk miskin di Kabupaten Pasaman sebagian besar bekerja di sektor informal yaitu sebesar 50,06 persen, sektor formal sebesar 18,46 persen dan yang tidak bekerja sebesar 31,48 persen. Masih besar nya jumlah penduduk miskin yang tidak bekerja ini harus menjadi perhatian pemerintah guna menciptakan lapangan pekerjaan, sehingga bisa mengangkat penduduk miskin ini dari kemiskinannya.

Tabel 7.3. Karakteristik Penduduk Miskin di Kabupaten Pasaman, 2020

Karakteristik	Persentase
(1)	(2)
Pendidikan yang Ditamatkan	
<SD	12,88
SD/SLTP	72,63
SLTA +	14,50
Melek Huruf	
Kelompok Usia 15-24	100,00
Kelompok Usia 25-55	100,00
Angka Partisipasi Sekolah	
7-12	94,84
13-15	92,24
Status Bekerja	
Tidak Bekerja	31,48
Bekerja di Sektor Informal	50,06
Bekerja di Sektor Formal	18,46

Sumber: BPS, Data dan Informasi Kemiskinan Kabupaten/Kota , 2020

Gambar 7.1. Karakteristik Rumah Tangga Miskin di Kabupaten Pasaman, 2020



Sumber: BPS, Data dan Informasi Kemiskinan Kabupaten/Kota , 2020

Dari Gambar 7.1 terlihat bahwa sebagian besar penduduk miskin di Kabupaten Pasaman yang sudah menggunakan air layak, yaitu sebesar 62,78 persen, namun yang menggunakan jamban sendiri masih sangat sedikit yaitu hanya 20,93 persen. Melihat angka ini berarti

selain membantu meningkatkan pendapatan penduduk miskin, pemerintah juga harus membantu meningkatkan fasilitas rumah tangga penduduk miskin, sehingga selain meningkatkan kesejahteraan, juga meningkatkan kesehatan mereka.

Tahun 2020 penduduk miskin yang menjadi penerima manfaat BPNT/ bantuan sembako adalah sebesar 31,94 persen. Angka ini memperlihatkan bahwa program bantuan yang dilaksanakan pemerintah masih banyak yang kurang tepat sasaran, sehingga masih banyak yang harusnya mendapatkan manfaat program justru tidak memperolehnya.

7.4. Program Pengentasan Kemiskinan

Pemerintah saat ini memiliki berbagai program penanggulangan kemiskinan yang terintegrasi mulai dari program penanggulangan kemiskinan berbasis bantuan sosial, program penanggulangan kemiskinan yang berbasis pemberdayaan masyarakat serta program penanggulangan kemiskinan yang berbasis pemberdayaan usaha kecil, yang dijalankan oleh berbagai elemen Pemerintah baik pusat maupun daerah. Program penanggulangan kemiskinan berbasis bantuan sosial yang dilaksanakan antara lain adalah Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT), Program Indonesia Pintar (PIP), Kartu Perlindungan Sosial (KPS)/Kartu Keluarga Sejahtera (KKS) dan Program Keluarga Harapan (PKH).

Tabel 7.4. Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Program Perlindungan Sosial yang Diterima di Kabupaten Pasaman, 2019-2020

Jenis Program Perlindungan Sosial (1)	2019 (2)	2020 (3)
Bantuan Pangan (BPNT)/ Program Sembako	21,52	15,13
Program Indonesia Pintar (PIP)	15,74	10,79
Kartu Perlindungan Sosial (KPS)/Kartu Keluarga Sejahtera (KKS)	13,51	12,32
Program Keluarga Harapan (PKH)	13,45	15,47

Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Pasaman 2019-2020

Tahun 2020 dari 4 program perlindungan sosial yang dilaksanakan pemerintah di Kabupaten Pasaman, hanya Program Keluarga Harapan yang mengalami peningkatan persentase rumah tangga penerimanya yaitu dari 13,45 persen tahun 2019 menjadi 15,47 persen. Sementara yang menerima Bantuan Pangan (BPNT)/Program Sembako adalah sebesar 15,13 persen, turun signifikan dibandingkan tahun 2019 yang tercatat sebesar 21,52 persen. Penerima Program Indonesia Pintar (PIP) juga mengalami penurunan dari 15,74 persen tahun 2019 menjadi 10,70 persen tahun 2020.

ISTILAH TEKNIS

Penduduk:

Semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap.

Pertumbuhan Penduduk

Rata-rata tahunan laju perubahan jumlah penduduk di suatu daerah selama periode waktu tertentu.

Kepadatan Penduduk

Jumlah penduduk di suatu daerah dibagi dengan luas daratan daerah tersebut, biasanya dinyatakan sebagai penduduk per km².

Angka Beban Ketergantungan

Angka yang menyatakan perbandingan antara penduduk berumur non produktif (usia di bawah 15 tahun dan usia 65 tahun ke atas) dengan penduduk usia produktif (usia 15-64 tahun).

Umur Perkawinan Pertama

Umur perkawinan pertama adalah umur pada saat wanita melakukan perkawinan secara hukum dan biologis yang pertama kali.

Fertilitas

Tingkat kesuburan wanita, yaitu peluang bisa tidaknya dan berapa banyaknya bisa mengandung dan mempunyai anak.

Angka Kematian Ibu

Banyaknya kematian perempuan pada saat hamil atau selama 42 hari sejak terminasi kehamilan tanpa memandang lama dan tempat persalinan, yang disebabkan karena kehamilannya atau pengelolaannya, dan bukan karena sebab-sebab lain, per 100.000 kelahiran hidup.

Metode Kontrasepsi

Alat/cara pencegah kehamilan.

Sterilisasi wanita/tubektomi/MOW

Tindakan operasi menyumbat (mengikat dan atau memotong) saluran keluar ovum, yakni tuba, sehingga perjalanan ovum dari ovarium saat ovulasi tidak sampai ke tempat pembuahan di uterus. Dengan demikian, kehadiran sperma tidak mengakibatkan konsepsi dan tidak terjadi kehamilan.

Sterilisasi pria/vasektomi/MOP

Suatu operasi ringan yang dilakukan pada pria dengan maksud untuk mencegah terjadinya kehamilan. Operasi yang dimaksud adalah prosedur klinis untuk menghentikan kapasitas reproduksi pria dengan jalan mengikat/memotong saluran sperma sehingga alur transportasi sperma terhambat dan proses pembuahan dengan sel telur tidak terjadi. Vasektomi biasanya bersifat permanen.

IUD/AKDR/spiral

Alat KB dari bahan plastik atau tembaga yang dipasang dalam rongga rahim untuk mencegah kehamilan.

Suntikan

Cara KB hormonal dengan cara menyuntikkan hormon progesterone dan atau estrogen. Suntikan diberikan pada masa interval 7 hari setelah haid, segera setelah persalinan atau keguguran, atau kapan saja selama yakin tidak hamil.

Susuk KB/Implan

Alat KB berupa batang susuk yang tipis dan halus seperti korek api. Alat ini ditanam dibawah kulit lengan kiri (atau kanan jika kidal) bagian atas perempuan untuk mencegah kehamilan.

Pil

Alat KB berupa pil yang mengandung kombinasi progesterone dan estrogen untuk mencegah kehamilan.

Kondom Pria/Karet KB

Alat KB berupa kantong karet tipis dan elastis dipakai oleh pria ketika melakukan hubungan seksual untuk mencegah kehamilan. Kondom berfungsi sebagai penampung sperma agar tidak tumpah ke vagina sehingga konsepsi terjadi.

Intravag

Alat KB berupa tisu yang dimasukkan pada vagina ketika akan melakukan hubungan seksual.

Diafragma

Alat KB yang berbentuk mangkok terbuat dari karet lunak yang dimasukkan ke dalam vagina untuk menutup mulut rahim agar sperma tidak masuk ke dalam rahim dan bertemu dengan sel telur.

Kondom wanita

Alat KB berupa karet tipis berbentuk tabung yang ujungnya terdapat semacam spons dan dimasukkan ke dalam vagina.

Metode Menyusui Alami/Amenorhea Laktasi (MAL)

Kontrasepsi yang mengandalkan pemberian air susu ibu secara eksklusif (tanpa makanan dan minuman) belum haid dan bayi berumur kurang dari 6 bulan.

Pantang Berkala/Kalender

Alat cara KB yang didasarkan pada pemikiran bahwa dengan tidak melakukan senggama pada hari-hari tertentu, yaitu pada masa subur dalam siklus bulanan maka dapat menghindarkan dari kehamilan.

Umur Harapan Hidup (UHH)

Rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang sejak lahir.

Angka Kesakitan/Morbiditas

Persentase penduduk yang mengalami keluhan kesehatan dalam sebulan terakhir dan terganggu kegiatan sehari-harinya.

Keluhan Kesehatan

Keadaan seseorang yang mengalami gangguan kesehatan atau kejiwaan, baik karena gangguan/penyakit yang sering dialami penduduk seperti panas, pilek, diare, pusing, sakit kepala, maupun kena penyakit akut, penyakit kronis, kecelakaan, kriminalitas, atau keluhan lainnya.

Berobat Jalan

Upaya anggota rumah tangga yang mempunyai keluhan kesehatan untuk memeriksakan diri dan mendapatkan pengobatan dengan mendatangi tempat-tempat pelayanan kesehatan modern atau tradisional tanpa menginap, termasuk mendatangkan petugas kesehatan ke rumah anggota rumah tangga.

Rawat Inap

Kegiatan atau upaya responden yang mengalami keluhan kesehatan dengan mendatangi tempat pelayanan kesehatan (pergi berobat) dan harus menginap.

Penolong Persalinan

Orang yang menolong pada saat proses kelahiran anak (balita).

Kepala Rumah Tangga (KRT)

Seorang dari sekelompok anggota rumah tangga yang bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari rumah tangga tersebut atau orang yang dianggap/ditunjuk sebagai kepala di dalam rumah tangga tersebut.

Angka Melek Huruf

Proporsi penduduk usia 15 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis dalam huruf latin atau lainnya.

Angka Partisipasi Sekolah

Rasio anak yang sekolah pada kelompok umur tertentu terhadap jumlah penduduk pada kelompok umur yang sama.

Angka Putus Sekolah

Proporsi anak usia sekolah yang sudah tidak bersekolah lagi atau yang tidak menamatkan suatu jenjang pendidikan tertentu.

Angka Partisipasi Murni

Proporsi anak sekolah pada satu kelompok umur tertentu yang bersekolah tepat pada tingkat yang sesuai dengan kelompok umurnya.

Angkatan Kerja

Penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan yang mencari pekerjaan.

Bekerja

Melakukan kegiatan/pekerjaan dengan maksud untuk memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit satu jam terus-menerus dalam seminggu yang lalu (termasuk pekerja

keluarga tanpa upah yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi). Mereka yang mempunyai pekerjaan tetap tetapi sementara tidak bekerja dianggap sebagai bekerja.

Jumlah Jam Kerja Seluruhnya

Jumlah jam kerja yang digunakan untuk bekerja tidak termasuk jam kerja istirahat resmi dan jam kerja yang digunakan untuk hal-hal diluar pekerjaan).

Lapangan Usaha

Bidang kegiatan dari pekerjaan/tempat bekerja dimana seseorang bekerja. Kegiatan ini mengacu pada Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) dalam satu digit.

Masih Bersekolah

Sedang mengikuti pendidikan di pendidikan dasar, menengah atau tinggi.

Penduduk Usia Kerja

Penduduk yang berumur 15 tahun ke atas.

Penganggur

Mereka yang termasuk dalam angkatan kerja dan tidak bekerja tetapi mencari pekerjaan.

Pengangguran Terbuka

Mereka yang termasuk pengangguran terbuka adalah :

- a. yang mencari pekerjaan
- b. yang mempersiapkan usaha

- c. yang tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan.
- d. yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

Pekerja Tidak Dibayar

seseorang yang bekerja membantu usaha untuk memperoleh penghasilan/keuntungan yang dilakukan oleh salah seorang anggota rumah tangga atau bukan anggota rumah tangga tanpa mendapat gaji.

Pengeluaran

Pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan. Makanan mencakup seluruh jenis makanan termasuk makanan jadi, minuman, tembakau dan sirih. Bukan makanan mencakup perumahan, sandang, biaya kesehatan, sekolah, dan sebagainya.

Kepemilikan Bangunan

Status penguasaan bangunan tempat tinggal atau rumah yang ditempati dilihat dari sisi anggota rumah tangga yang mendiaminya, terdiri dari milik sendiri, kontrak, sewa, dan seterusnya.

Luas Lantai

Luas lantai yang ditempati dan digunakan untuk keperluan sehari-hari (sebatas atap rumah).

SUMBER DATA

1. Sensus Penduduk

Sensus Penduduk (SP) diselenggarakan tiap 10 tahun untuk mengumpulkan data dasar penduduk dan rumah tangga di seluruh wilayah geografis Indonesia. Sejak era kemerdekaan Indonesia telah menyelenggarakan 7 kali sensus penduduk yaitu pada tahun 1961, 1971, 1980, 1990, 2000, 2010, dan 2020.

SP menggunakan dua tahap pencacahan; yaitu, pencacahan lengkap dan pencacahan secara sampel. Pencacahan lengkap meliputi semua orang yang berada di wilayah geografis Indonesia, baik Warga Negara Indonesia maupun Warga Negara Asing (kecuali anggota Korps Diplomatik beserta keluarganya), awak kapal berbendera Indonesia dalam perairan Indonesia, maupun para tuna wisma (gelandangan) yang tidak mempunyai tempat tinggal tetap. Pencacahan sampel mencakup semua penduduk yang bertempat tinggal di blok-blok sensus/wilayah pencacahan yang terpilih secara acak dan mencakup sekitar 5 persen rumah tangga.

2. Survei Sosial Ekonomi Nasional

Kegiatan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dimulai pada tahun 1963. Sampai dengan tahun 2020 telah diadakan 53 kali survei. Susenas mengumpulkan data kependudukan, pendidikan, kesehatan/gizi, perumahan/

lingkungan hidup, kegiatan sosial budaya, konsumsi dan pendapatan rumah tangga, dan perjalanan. Karakteristik sosial ekonomi penduduk yang umum dikumpulkan melalui pertanyaan kor (pokok) setiap tahun. Karakteristik sosial ekonomi penduduk yang lebih spesifik, dikumpulkan melalui pertanyaan modul setiap tiga tahun.

3. Survei Angkatan Kerja Nasional

Kegiatan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) pertama kali dilakukan pada tahun 1976 untuk melengkapi data kependudukan khususnya ketenagakerjaan. Sejak tahun 1986-1993, pelaksanaan Sakernas dilakukan 4 kali dalam setahun pada bulan-bulan Februari, Mei, Agustus, dan November. Tetapi mulai 1994-2001 pelaksanaannya dilakukan sekali dalam setahun yaitu sekitar bulan Agustus dengan sampel sekitar 65.000 rumah tangga. Selama periode tahun 2002-2004, Sakernas selain dilakukan secara triwulanan juga dilakukan secara tahunan. Pada tahun 2005-2018 Sakernas dilakukan semesteran. Untuk tahun 2005, Sakernas dilakukan pada bulan Februari dan November, sedangkan pada tahun 2006 - 2020 dilakukan pada bulan Februari dan Agustus.



Sensus
Penduduk
2020

#MencatatIndonesia

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<https://pasamankab.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN PASAMAN**

Jl. Abdul Latief Nomor 5

Lubuk Sikaping, Kabupaten Pasaman

Telp: (0753)4725 500

Homepage : <http://pasamankab.bps.go.id>

E-mail : bps1309@bps.go.id

ISBN 978-602-5941-73-3



9 786025 941733